

**IMPLEMENTASI SUPERVISI KLINIS
DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN
DASAR MENGAJAR GURU DI TK KARTIKA XIV-15 JAPAKEH
KABUPATEN ACEH BESAR**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebahagian Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada
Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan

Oleh:

YULI ARNIATI

NIM: 22116035



UBBG

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA
BANDA ACEH
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Yuli Arniati
NIM : 22116035
Program Studi : Magister Penjaminan Mutu Pendidikan
Judul Tesis : Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Tk Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar.

Tesis ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan pada ujian tesis program magister.

Banda Aceh, 22 Desember 2023

Pembimbing I



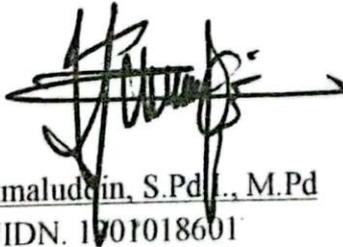
Dr. Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

Pembimbing II



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I. M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I. M.Pd
NIDN. 1301018601

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di
Tk Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar.

Tesis ini telah disetujui untuk dipertahankan dihadapan
Tim Penguji Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena

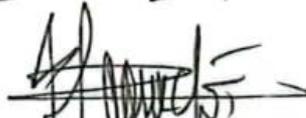
Banda Aceh, 09 September 2024

Tanda Tangan

Pembimbing I : Dr. Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

()

Pembimbing II : Dr. Akmaluddin, S.Pd.i.,M.Pd
NIDN.1301018601

()

Penguji I : Dr. Siti Mayang Sari, M.Pd
NIDN. 1330057702

()

Penguji II : Dr. Sariakin, M.Pd
NIDN. 0012106813

()

Menyetujui,
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan


Dr. Akmaluddin, S. Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena


Dr. Syarfumi, M.Pd.
NIDN. 0128068203

PENGESAHAN KELULUSAN

Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Tk Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar.telah dipertahankan dalam ujian tesis oleh Yuli Arniati, 22116035, Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa Getsempena
Pada hari : Senin, Tanggal 09 September 2024.

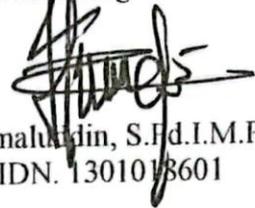
Menyetujui,

Pembimbing I



Dr.Rahmattullah, M.Si
NIDN. 0101037203

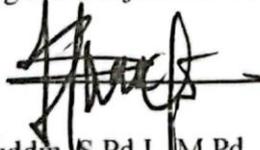
Pembimbing II



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I.M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,

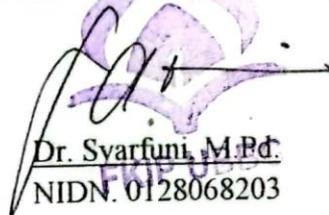
Ketua Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan



Dr. Akmaluddin, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 1301018601

Mengetahui,

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Bina Bangsa Getsempena



Dr. Syarfuni, M.Pd
NIDN. 0128068203

Pernyataan Tidak Melakukan Plagiat dan Memalsukan Data

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Yuli arniati
NIM : 22116035
Angkatan : 2 (dua)
Prodi : Magister Penjaminan Mutu Pendidikan
Judul Tesis : Implementasi Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di Tk Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar.

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Benar tesis saya adalah karya saya sendiri, bukan dikerjakan orang lain;
2. Saya tidak melakukan plagiat dalam penulisan tesis saya;
3. Saya tidak ada merubah atau memalsukan data penelitian saya.

Jika ternyata dikemudian hari terbukti bahwa telah melakukan salah satu hal diatas, maka saya bersedia dikenai sanksi yang berlaku berupa pencopotan gelar saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 09 September 2024

Saya yang membuat pernyataan,



(Yuli Arniati)

MOTTO

“Jangan ragu untuk memulai sesuatu yang baik, fokus saja pada proses maka hasil akan mengikuti”

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari pekerjaan/tugas, kerjakanlah yang lain dengan sungguh-sungguh”

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah saya panjatkan kehadiran Allah SWT, atas segala Rahmat dan Hidayahnya yangtelah memberikan kesehatan kepada saya sehingga Tesis ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang direncanakan. Tesis berjudul *“Implementasi Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar”* disusun untuk melakukan ujian tesis untuk memperoleh gelar Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bina Bangsa Getsempena.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian tesis ini tidak akan terwujud disebabkan berbagai kelemahan yang dimiliki, oleh sebab itu pada kesempatan ini penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih atas andil dan bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini pula, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ibu Dr. Lili Kasmini, S.Si., M.Si, selaku Rektor Universitas Bina Bangsa Getsempena yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan pada Magister (S2) Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan.
2. Bapak Dr. Syarfuni, M.Pd., selaku dekan FKIP serta Bapak/ Ibu Dosen dan para pegawai pada program Magister (S2) Penjaminan Mutu Pendidikan yang telah membimbing dan memberikan pelayanan yang baik kepada Penulis selama menjadi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Akmaluddin, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan yang selalu memotivasi penulis untuk menyelesaikan tesis ini.

4. Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada Dosen Pembimbing tesis saya, Bapak Dr. Rahmatullah, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I dan bapak Dr. Akmaluddin, S.Pdi., M.Pd.. selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, memotivasi dan saran-saran kepada saya sejak awal pembuatan proposal sampai dengan selesai penulisan tesis ini. Selain itu juga terima kasih kepada para bapak narasumber saya yang sudah membimbing saya sejak ujian seminar proposal sampai ujian sidang meja hijau yang telah memberikan kritik dan saran dalam perbaikan tesis saya menjadi lebih baik.
5. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah di Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama perkuliahan.
6. Ibu Lismawati, S.Pdi selaku pengawas TK Wilayah 3 dan ibu Dessi Susanty selaku ketua Ikatan Guru Taman Kanak – Kanak Indonesia (IGTKI) Wilayah 3 di Aceh Besar.
7. Kepada suami tercinta dan anak-anak ku tersayang serta keluarga besar yang selalu mendoakan, memberikan dorongan, semangat dan motivasi. dalam menempuh studi pada Magister (S2) Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan.
8. Rekan-Rekan Mahasiswa Angkatan II Jurusan Pejaminan Mutu Pendidikan Universitaas Bina Bangsa Getsempena.

Saya telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam penyelesaian tesis ini, namun saya menyadari masih banyak keterbatasan baik dari segi isimaupun tata bahasa, kiranya isi tesis ini akan bermanfaat dalam memperkaya khasanah ilmu pendidikan. Untuk itu penulis berharap kritik dan saran sehingga pemahaman penulis semakin meningkat di karya-karya tulis berikutnya.

Banda Aceh, 12 Juni 2024

Penulis

Yuli Arniati

ABSTRAK

Yuli Arniati. 2024. *Implementasi Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar*. Tesis, Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan. Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh. Pembimbing: (1) Dr. Rahmatullah, M.Si., (2) Dr. Akmaluddin, S.Pdi., M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji (1) Mengkaji apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran di TK Kartika XIV – 15 Japakeh, (2) Mengkaji apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memberi penguatan di TK Kartika XIV – 15 Japakeh, dan (3) Mengkaji apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar di TK Kartika XIV – 15 Japakeh. Subjek penelitian ini adalah 3 (tiga) orang guru *TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar*. Penelitian ini merupakan Penelitian tindakan yang menggunakan model penelitian tindakan sekolah, Penelitian tindakan ini mengacu pada model penelitian tindakan Kemmis dan Taggart yang dirancang dengan proses siklus yang terdiri dari 4 (empat) tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan ini terus diulang per individu sampai permasalahan kompetensi pedagogik guru dalam keterampilan dasar mengajar dapat teratasi. Hasil analisis data guru pada siklus I dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran pada saat rata-rata sebesar 61,91% (kategori cukup), keterampilan memberi penguatan sebesar 66,67% (kategori cukup), dan keterampilan mengadakan variasi mengajar sebesar 16,17% (kategori cukup). Dengan demikian masih perlu lagi dilakukan bantuan berupa bimbingan kepada guru tentang bagaimana membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar yang baik pada siklus II. Setelah dilakukan klinis pada siklus II maka keterampilan membuka dan menutup pelajaran mengalami peningkatan menjadi 83,79% (kategori baik), keterampilan memberi penguatan mengalami peningkatan menjadi 81,67% (kategori baik), dan keterampilan mengadakan variasi mengajar juga mengalami peningkatan menjadi 84,17% (kategori baik). Dari paparan data tersebut dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan nilai kompetensi pedagogik guru *TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar* dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran, dalam memberi penguatan, dan dalam keterampilan mengadakan variasi mengajar melalui kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Dengan hasil ini, diharapkan kepada kepala sekolah dan pengawas sekolah untuk dapat menerapkan serta mengembangkan kegiatan supervisi klinis ini dengan lebih baik lagi dengan harapan kompetensi pedagogik guru menjadi lebih baik yang berimplikasi pada peningkatan mutu pendidikan.

Kata kunci: Kompetensi Pedagogik, Supervisi Klinis, Pendekatan Kolaboratif

ABSTRACT

Yuli Arniati. 2024. *Implementation of Clinical Supervision with a Collaborative Approach in Improving Teachers' Basic Teaching Skill at TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar* Thesis. Education Quality Assurance Study Program. Getsempena Bina Bangsa University Banda Aceh. Supervisors: (1) Dr. Rahmatullah, M.Si., (2) Dr. Akmaluddin, S.Pdi., M.Pd.

This research aims to examine (1) Examine whether the implementation of clinical supervision with a collaborative approach can improve teachers' skills in opening and closing lessons at Kindergarten Kartika strengthening at Kindergarten Kartika The subjects of this research were 3 (three) teachers at Kartika Kindergarten XIV-15 Japakeh, Aceh Besar Regency. This research is action research that uses the school action research model. This action research refers to the Kemmis and Taggart action research model which is designed with a cyclical process consisting of 4 (four) stages, namely planning, action implementation, observation and reflection. This stage continues to be repeated per individual until the problem of teacher pedagogical competence in basic teaching skills can be resolved. The results of teacher data analysis in cycle I in skills for opening and closing lessons on average were 61.91% (sufficient category), skills in providing reinforcement were 66.67% (sufficient category), and skills in carrying out teaching variations were 16.17 % (sufficient category). Thus, there is still a need for assistance in the form of guidance to teachers on how to open and close lessons, provide reinforcement, and provide good teaching variations in cycle II. After conducting clinicals in cycle II, the skill of opening and closing the lesson increased to 83.79% (good category), the skill of giving reinforcement increased to 81.67% (good category), and the skill of holding teaching variations also increased to 84. 17% (good category). From the data presented, it can be seen that there has been an increase in the pedagogical competency scores of Kartika XIV-15 Kindergarten teachers in Japakeh, Aceh Besar Regency in the skills of opening and closing lessons, in providing reinforcement, and in the skills of providing teaching variations through clinical supervision activities with a collaborative approach. With these results, it is hoped that school principals and school supervisors will be able to implement and develop clinical supervision activities even better with the hope that teachers' pedagogical competence will become better, which has implications for improving the quality of education.

Keywords: Pedagogical Competence, Clinical Supervision, Collaborative Approach

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Identifikasi Masalah.....	6
1.3. Pembatasan Masalah.....	7
1.4. Rumusan Masalah.....	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	9
1.7. Definisi Istilah.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA BERFIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	12
2.1. Konsep Teoritis	12
2.1.1. Keterampilan Dasar Mengajar	12
2.1.2. Jenis-jenis Keterampilan Dasar Mengajar	14
2.2. Keterampilan Menjelaskan	16
2.2.1 Pengertian Keterampilan Menjelaskan	16
2.2.2 Tujuan dan Manfaat Keterampilan Menjelaskan	20
2.3. Komponen Keterampilan Menjelaskan	21
2.4. Keterampilan Mengadakan Variasi.....	22
2.4.1. Pengertian Keterampilan Mengadakan Variasi	22
2.4.2. Tujuan dan Manfaat Mengadakan Variasi	25
2.4.3. Komponen Keterampilan Mengadakan Variasi	26
2.5. Supervisi Pendidikan.....	27
2.5.1 Pengertian Supervisi	27
2.5.2 Pengertian Supervisi Klinis	29
2.5.3 Ciri Supervisi Klinis	30
2.5.4 Karakter Supervisi Klinis	32
2.5.5 Tujuan Supervisi Klinis	33
2.5.6 Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif ..	35
2.6. Penelitian Yang Relevan	42
2.7. Kerangka Berfikir	43
2.8. Hipotesis Tindakan	44
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.2. Jenis Penelitian	45
3.3. Subjek Penelitian.....	46
3.4. Jenis Penelitian.....	46
3.5. Prosedur Penelitian.....	48

3.6. Proses Penelitian	49
3.7. Teknik Pengumpulan Data	58
3.8. Teknik Analisis Data	58
3.9. Indikator Keberhasilan	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	60
4.1. Paparan Data	60
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	60
4.2.1. Prasiklus	61
4.2.2. Siklus I	61
4.2.3. Siklus II	72
4.3. Temuan Penelitian	83
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian	83
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	90
5.1. Kesimpulan	90
5.2. Implikasi	90
5.3. Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	95`

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 Persentase Keterampilan Menjelaskan dan Mengadakan Variasi Mengajar Guru TK Kartika XIV-15 Japakeh.....	4
Tabel 3.1 Rencana Kegiatan Penelitian Tindakan Sekolah	47
Tabel 4.1 Data Hasil Penelitian	60
Tabel 4.2 Keterampilan menjelaskan guru pada siklus I	66
Tabel 4.3 Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pada Siklus I	67
Tabel 4.4 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus I	68
Tabel 4.5 Keterampilan menjelaskan pada siklus II	76
Tabel 4.6 Keterampilan Mengadakan Variasi Guru Pada Siklus II	78
Tabel 4.7 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi mengajar guru pada siklus II	79
Tabel 4.8. Peningkatan masing-masing guru Pada siklus I dan siklus II	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Model penelitian tindakan menurut Kemmis & Taggart Dalam Sugiyono (2017)	28
Gambar 2.4 Hasil observasi keterampilan guru dalam menjelaskan siklus I	43
Gambar 3.1 Hasil observasi keterampilan guru mengadakan variasi mengajar	46
Gambar 4.1 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus I	83
Gambar 4.2 Hasil observasi keterampilan guru dalam menjelaskan siklus II	88
Gambar 4.3 Hasil observasi keterampilan guru mengadakan variasi mengajar pada siklus II	88
Gambar 4.4 Hasil rekapitulasi keterampilan menjelaskan dan mengadakan variasi pada siklus II	93

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mutu pembelajaran di sekolah dipengaruhi oleh beberapa komponen, kurikulum, tenaga kependidikan, kepemimpinan dan manajemen sekolah, sarana dan prasarana, pembiayaan hingga mutu masukan dari peserta didik itu sendiri. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Prasajo, dkk (2014:8) yang mengatakan konteks pendidikan secara langsung merupakan bagian dari proses pendidikan, yang komponen-komponennya terdiri dari guru, karyawan, sumber belajar, sarana-prasarana, kurikulum, biaya, pengawasan, kepemimpinan, sistem evaluasi, orang tua dan manajemen.

Banyak aspek yang mempengaruhi mutu pembelajaran dan salah satu aspek terpenting aspek guru. Guru merupakan pilar terpenting dari pendidikan. Karena tanpa kualitas yang mumpuni dari seorang guru, maka kualitas pendidikan di sekolah juga tidak akan menghasilkan kemajuan. Kemajuan yang diharapkan harus juga diimbangi dengan peningkatan kualitas guru tersebut. Oleh karena itu guru perlu mendapat perhatian dan prioritas untuk selalu mendapat kesempatan dalam meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugasnya sebagai seorang guru.

Menurut Mulyasa (2014:180), bahwa kualitas pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan profesional guru, terutama dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif dan efisien. Selanjutnya

Mulyasa (2017) mengemukakan bahwa guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu kesuksesan setiap usaha pendidikan. Itulah sebabnya setiap perbincangan mengenai pembaruan kurikulum, pengadaan alat-alat belajar sampai pada kriteria sumber daya manusia yang dihasilkan oleh usaha pendidikan, selalu bermuara pada guru.

Guru adalah seseorang yang profesional yang memiliki ilmu pengetahuan serta mengajarkan ilmunya kepada orang lain, sehingga orang tersebut mempunyai peningkatan dalam kualitas sumber daya manusianya. Sebagai tenaga profesional, maka seorang pendidik harus mempunyai kompetensi. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Menurut Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa seorang pendidik harus menguasai empat kompetensi, yaitu pedagogis, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogis adalah kemampuan seorang pendidik mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, teman sejawat, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa seorang tenaga pendidik dan calon tenaga pendidik harus memiliki kemampuan pedagogis agar apa yang disampaikan di kelas dapat dipahami oleh peserta didik yang berdampak bagi perkembangan potensi peserta didik. Kemampuan pedagogis yang dimaksud di sini antara lain terkait dengan metode pembelajaran, teknik mengelola kelas,

menggunakan media, teknik mengevaluasi sampai melakukan refleksi proses pembelajaran.

Sebagaimana dikatehau bahwa guru sebagai tenaga profesional harus memiliki kompetensi sebagai yang telah disebutkan di atas dan salah satu komponen kompetensi yang perlu ditingkatkan adalah keterampilan dasar mengajar guru. Keterampilan dasar mengajar guru memegang peranan penting dalam proses pembelajaran. Keterampilan ini dimaknai sebagai upaya agar materi ajar dapat sampai kepada siswa, karena banyak guru yang mahir dalam penguasaan materi ajar namun lemah dalam menyampaikannya kepada siswa. Keterampilan ini menuntut guru agar mampu membuat pembelajaran dan tingkah laku siswa yang kondusif demi tercapainya proses pembelajaran yang baik. Hal ini dipertegas oleh Sagala (2013:132) yang mengatakan kemampuan memahami tingkah laku belajar anak didik akan memberi penjelasan bahwa anak sedang dalam keadaan belajar dengan baik atau tidak, pemahaman ini akan dapat mengukur kemampuan belajar dan kemampuan menerima materi pelajaran bagi para siswanya.

Keterampilan pengelolaan kelas adalah salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh guru untuk membuat kegiatan belajar mengajar bisa berjalan dengan baik. Namun penelitian yang dilakukan oleh Suragantara dan Bagus (2014:68) menunjukkan bahwa hasil yang di luar harapan yaitu banyak para guru yang kurang mampu untuk mengelola kelas. Hal ini dipertegas dengan observasi yang dilakukan pada TK Kartika XIV – 15 Japakeh pada tanggal 21 Agustus – 24 Agustus 2023 dan 5 September – 9 September 2023 yang mendapatkan hasil bahwa dari enam guru yang diobservasi, keseluruhan mengalami kelemahan dalam keterampilan dasar.

Selanjutnya berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa keterampilan memberi penguatan guru TK Kartika XIV – 15 Japakeh memiliki nilai 28.15. Nilai ini menunjukkan bahwa keterampilan memberi penguatan masih rendah. Sementara keterampilan mengadakan variasi mengajar guru TK Kartika XIV – 15 Japakeh dengan nilai 38.1. Hal ini menunjukkan keterampilan mengadakan variasi mengajar masih rendah. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran memiliki nilai 19.88 yang berarti keterampilannya masih bernilai rendah. .

Berdasarkan data tersebut, terungkap bahwa guru yang diobservasi memiliki kelemahan dalam hal keterampilan dasar mengajar yang jika diurutkan dari keterampilan yang paling lemah ke yang paling kuat maka didapatkan bahwa keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah keterampilan yang paling lemah dan keterampilan mengadakan variasi adalah yang paling kuat.

Bertolak dari permasalahan yang dikemukakan di atas, maka perlu kiranya dilaksanakan suatu usaha untuk memperbaiki keterampilan dasar mengajar TK Kartika XIV – 15 Japakeh. . Perbaikan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara dan salah satunya adalah dengan melakukan supervisi. Dalam penerapan supervisi perlu dipilih model yang tepat untuk menjadi solusinya. Salah satu model supervisi yang dapat diterapkan untuk membantu guru untuk meningkatkan kemampuan dasar mengajar yakni supervisi klinis. Hal tersebut dikatakan oleh Sariakin (2023:87) yang mengartikan supervisi klinis adalah upaya yang dirancang secara rasional dan praktis untuk memperbaiki kualitas guru di kelas, dengan tujuan untuk mengembangkan profesionalitas guru dan perbaikan pengajaran. Berdasarkan pengertian tersebut yang menekankan pada perbaikan kemampuan guru maka supervisi klinis dianggap sebagai salah satu solusi untuk memperbaiki keterampilan guru di kelas. Hal tersebut diperkuat

oleh penelitian yang dilakukan Flanders (Bafadal, 2013:67) tentang efektivitas penyelenggaraan supervisi klinis disimpulkan bahwa dengan supervisi klinis supervisor dapat membantu guru untuk menganalisis interaksi yang dilakukan guru dalam kelas.

Dalam rangka memperbaiki kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran maka guru perlu mendapat umpan balik sebagai bahan refleksi diri untuk memperbaiki kemampuannya. Dalam memperbaiki kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran maka kehadiran supervisor sebagai fasilitator guru sangat dibutuhkan. Selanjutnya untuk memperbaiki keterampilan mengajar guru maka yang paling sesuai untuk memberi bantuan pada guru melalui supervisi klinis. Supervisi klinis menyediakan bantuan untuk perbaikan dimana supervisor membantu guru mengenali masalah, membantu menyelesaikan masalah dan memberikan penguatan bagi guru untuk terus meningkatkan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan tujuan supervisi klinis menurut Sagala (2013:144) yakni: (1) menyediakan guru suatu umpan balikan yang objektif dari kegiatan mereka yang baru saja mereka jalankan, (2) mendiagnosis, memecahkan masalah mengajar, (3) membantu guru mengembangkan keterampilan dalam menggunakan strategi-strategi mengajar, (4) sebagai dasar untuk menilai guru dalam kemajuan pendidikan, promosi, jabatan atau pekerjaan mereka, (5) membantu guru mengembangkan sikap positif terhadap pengembangan diri secara terus menerus dalam karier dan profesi mereka secara mandiri, dan (6) perhatian utama pada kebutuhan guru.

Agar pelaksanaan supervisi klinis dapat berjalan dengan efektif maka diperlukan suatu pendekatan yang sesuai untuk memecahkan permasalahan guru dalam proses pembelajaran dan pendekatan tersebut adalah pendekatan. Menurut Muslim (2019:89) terdapat beberapa jenis pendekatan supervisi yang dapat

diterapkan yakni pendekatan direktif, kolaboratif dan non-direktif. Pendekatan kolaboratif menekankan pada supervisi kolegial. Pada pendekatan ini supervisor maupun guru berkolaborasi untuk mengenali kelemahan guru dalam mengajar, serta mencari solusi untuk permasalahan itu dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru.

Menurut Yasaratodo (2014:160), pendekatan kolaboratif memberikan kesempatan bagi guru dan supervisor untuk berdiskusi sebagai tindak lanjut dari pengalaman, bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas serta membantu guru berkembang menjadi tenaga-tenaga profesional melalui kegiatan-kegiatan reflektif. Dalam pendekatan kolaboratif, supervisor bukan bertindak sebagai evaluator guru namun sebagai fasilitator bagi guru untuk mengenali dan memecahkan kelemahan dalam keterampilan dasar mengajar guru. Pendekatan ini membuat tindakan perbaikan berdasarkan analisis kemampuan guru. Pernyataan Yasaratodo tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Muslim (2019:135). Hasil temuan Muslim menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang paling diinginkan oleh para guru karena supervisi dilakukan berdasarkan pengalaman belajar guru. Oleh karena itu supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat dijadikan solusi mengatasi kelemahan guru dalam proses pembelajaran terkait keterampilan dasar mengajar

1.2 Fokus Permasalahan

Secara teori ada empat model supervisi antara lain: supervisi konvensional (tradisional), supervisi ilmiah, supervisi klinis, dan supervisi artistik. Namun penelitian ini hanya difokuskan pada model supervisi klinis. Begitu juga pendekatan supervisi pendidikan terbagi menjadi tiga macam antara lain:

pendekatan langsung (direktif), pendekatan tidak langsung (nondirektif), dan pendekatan secara kerja sama (kolaboratif). Akan tetapi dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan hanya difokuskan pada pendekatan kolaboratif atau pendekatan bersama.

Keterampilan dasar mengajar meliputi banyak keterampilan, namun pada penelitian ini, keterampilan yang dimaksud hanya dibatasi pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar. Masalah keterampilan dasar mengajar dijumpai pada beberapa lokasi, namun pada penelitian ini dibatasi pada TK Kartika XIV – 15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran di TK Kartika XIV – 15 Japakeh?
2. Apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memberi penguatan di TK Kartika XIV – 15 Japakeh?
3. Apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar di TK Kartika XIV – 15 Japakeh?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran di TK Kartika XIV – 15 Japakeh.
2. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memberi penguatan di TK Kartika XIV – 15 Japakeh.
3. Mengetahui apakah pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar di TK Kartika XIV – 15 Japakeh.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran untuk pihak-pihak terkait di bidang pendidikan.

1. Secara teoretis bahwa hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang kegiatan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar.
2. Secara praktis bahwa hasil penelitian dapat bermanfaat:
 - a. Bagi guru mata pelajaran, hasil penelitian ini untuk membantu menemukan masalah dan pemecahannya dalam proses pembelajaran khususnya berkenaan dengan keterampilan dasar mengajar.

- b. Bagi pengawas, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagaimana melakukan supervisi klinis untuk membantu guru dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan ketrampilan dasar mengajar.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber acuan dalam meningkatkan serta melakukan supervisi yang berkenaan dengan keterampilan dasar mengajar guru di sekolahnya.
- d. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan rujukan bagi peneliti lainnya untuk melakukan penelitian yang relevan.

1.7 Definisi Istilah

Pada penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dan keterampilan dasar mengajar guru.

1. Supervisi Klinis

Supervisi Klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan profesional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut. Supervisi klinis dalam penelitian ini adalah proses bimbingan yang dilakukan oleh kepala sekolah TK Kartika XIV-15 Japakeh Aceh Besar.

2. Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif

Supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif adalah bantuan profesional supervisor kepada guru dengan kondisi yang terisolasi agar terfokus dalam memperbaiki keterampilan dasar mengajar guru yang berlangsung secara baik. Langkah-langkah dalam supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif mencakup

pertemuan awal, observasi, analisis/interpretasi, percakapan akhir, analisis akhir, dan diskusi.

3. Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar guru adalah kemampuan guru dalam membangun, memelihara dan memperbaiki suasana pembelajaran di kelas agar materi yang disampaikan dapat terserap secara efektif oleh peserta didik. Dalam penelitian ini indikator keterampilan dasar mengajar adalah: keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi mengajar.

BAB II

KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN HIPOTESIS TINDAKAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Keterampilan Dasar Mengajar Guru

Guru adalah salah satu komponen penting yang menentukan keberhasilan pendidikan. Guru adalah tenaga profesional yang berperan penting dalam proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, kunci keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan di sekolah ada di tangan guru. Guru mempunyai peranan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan siswanya. Perkembangan dalam *self concept (konsep diri)*, pengetahuan, ketrampilan, kecerdasan juga sikap serta pandangan hidup siswa. Oleh karena itu, sosok guru seperti apa yang dibutuhkan untuk dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Guru dikatakan sebuah profesi, oleh karena itu guru dituntut untuk profesional dalam bekerja. Profesional dapat dimaknai sebagai tuntutan untuk memiliki keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Untuk menuju guru profesional maka seorang pendidik harus mempunyai kompetensi tertentu disyaratkan. Kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh tenaga pendidik dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.

Guru profesional menurut Sagala (2013:144) harus memiliki empat kompetensi, yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang pendidik mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian adalah ¹² dan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, kompetensi sosial adalah kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama pendidik, teman sejawat, dan masyarakat sekitar, sementara kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.

Dalam lingkup kompetensi yang dimiliki oleh seorang guru, terdapat kompetensi pedagogik yang dapat dimaknai terkait dengan metode pembelajaran, teknik mengelola kelas, menggunakan media, teknik mengevaluasi sampai melakukan refleksi proses pembelajaran. Pendapat lain dikemukakan oleh Darmadi (2014:85) bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Bertolak dari penjelasan para ahli tentang kompetensi pedagogik guru, maka dengan demikian keterampilan dasar mengajar berkenaan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Dalam mengajar ada dua kemampuan pokok yang harus dikuasai oleh seorang tenaga pengajar, yaitu:

- (1). Menguasai materi atau bahan ajar yang akan diajarkan (*what to teach*) dan
- (2). Menguasai metodologi atau cara untuk membelajarkannya (*how to teach*).

Sementara itu keterampilan dasar mengajar termasuk bagian dari aspek nomor dua yaitu cara membelajarkan kepada peserta didik. Keterampilan dasar mengajar mutlak harus dimiliki dan dikuasai oleh tenaga pengajar, karena dengan keterampilan dasar mengajar memberikan pengertian lebih dalam mengajar. Keterampilan dasar mengajar guru diperlukan agar bagaimana materi pelajaran bisa sampai kepada siswa. Kompetensi pedagogik tidak berhubungan dengan materi ajar tetapi berhubungan dengan bagaimana materi ajar bisa diserap oleh siswa. Keterampilan dasar mengajar guru menurut Darmadi (2014:106) terdiri dari: (1) keterampilan membuka dan menutup pelajaran, (2) Keterampilan bertanya, (3) keterampilan memberikan penguatan, (4) keterampilan mengadakan variasi, (5) keterampilan menjelaskan, (6) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil, (7) keterampilan mengelola kelas, dan (8) keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan.

Unsur pertama dalam keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan membuka pelajaran adalah suatu usaha atau kegiatan guru dalam setting pembelajaran untuk menciptakan pra kondisi siswa agar dapat digiring atau terlibat (*involve*) dengan kondisi kegiatan mendatang. Menurut Darmadi (2014:147), membuka pelajaran dimaksudkan untuk menyiapkan mental siswa agar ikut merasa terlibat memasuki persoalan yang akan dibahas dan memicu minat serta pemusatan perhatian siswa pada materi pelajaran yang akan dibicarakan dalam kegiatan pembelajaran.

Pendapat yang selaras dikemukakan oleh Alma (2018:63) bahwa keterampilan membuka pelajaran adalah keterampilan yang berhubungan dengan: (1) menciptakan kesan respektif di kalangan siswa, pada saat mulai memasuki kelas, (2) menciptakan kondisi emosional yang baik di dalam kelas dan (3)

menyampaikan prolog dari kegiatan belajar mengajar atau disebut juga mengadakan apersepsi. Dari pendapat-pendapat di atas, maka maksud dari menutup pelajaran adalah kegiatan dalam mengakhiri pembelajaran dengan maksud agar siswa memperoleh gambaran yang utuh tentang pokok materi.

Dengan demikian, tujuan dari membuka pelajaran adalah untuk menciptakan kondisi siap mental, menumbuhkan perhatian serta meningkatkan motivasi siswa agar terpusat kepada kegiatan belajar yang akan dilakukan. Tujuan pokok dari siasat membuka pelajaran adalah: (1) untuk menyiapkan mental siswa agar *involve* atau siap memasuki persoalan atau kegiatan yang akan dibicarakan atau dilakukan dan (2) untuk menimbulkan minat serta pemusatan perhatian siswa terhadap apa yang mau dibicarakan/dilakukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Darmadi (2014:87), bahwa menutup pelajaran menurut Darmadi (2014:87) ialah kegiatan dan pernyataan guru untuk menyimpulkan atau mengakhiri kegiatan inti. Kegiatan menutup pelajaran dilakukan dengan maksud untuk memusatkan perhatian siswa pada akhir penggal kegiatan atau pada akhir pelajaran.

Membuka dan menutup pelajaran merupakan dua kegiatan rutin yang dilakukan oleh seorang guru. Agar kegiatan tersebut memberikan manfaat yang berarti terhadap pencapaian tujuan pembelajaran perlu dilakukan secara profesional. Membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan secara profesional, akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kegiatan pembelajaran diantaranya sebagai berikut: (1) membangkitkan motivasi belajar peserta didik, (2) peserta didik memiliki kejelasan mengenai tugas-tugas yang harus dikerjakan, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas dan batas

waktu mengumpulkan tugas, dan (3) peserta didik mengetahui tingkat keberhasilan atau tingkat pencapaian tujuan terhadap bahan yang dipelajari.

Keterampilan selanjutnya yang merupakan bagian keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yaitu kerampilan bertanya. Keterampilan bertanya memegang peranan penting, sebab pertanyaan yang tersusun baik dengan teknik pelontaran yang tepat akan meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa terhadap suatu masalah yang sedang dibicarakan, mengembangkan pola berfikir dan cara belajar aktif dari siswa yang bersangkutan, menuntun proses siswa, sebab pertanyaan yang baik membantu jawaban yang baik, dan memusatkan perhatian siswa terhadap masalah yang sedang dibahas.

Keterampilan ketiga yaitu keterampilan dalam pemberian *reinforcement* atau penguatan pada siswa. Keterampilan ini penting digunakan oleh guru untuk lebih memotivasi siswa dalam belajar. Menurut Darmadi (2014:127) penguatan adalah respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali perilaku itu. Menurut Alma (2018:31) terdapat enam komponen dalam *reinforcement*, yaitu: (1) *verbal reinforcement* yang berupa komentar ungkapan, pujian yang berbentuk kata-kata ataupun kalimat, (2) *gestural reinforcement* yang berupa penguatan yang ditunjukkan melalui wajah ataupun anggota badan lain, (3) *proximity reinforcement* yang dicirikan seperti berjalan mendekati, berdiri di dekat, duduk dekat kelompok, berdiri di antara siswa, (4) *contact reinforcement* yang berupa sentuhan seperti tepuk bahu, punggung, tangan pada kepala, jabat tangan, memegang rambut, menaikkan tangan siswa. Dalam hal ini harus diperhatikan usia dan kebiasaan daerah setempat, (5) *activity reinforcement* yang dicirikan seperti guru berjalan

mendahului, membagi bahan, memimpin permainan, membantu siswa dalam menggunakan infocus, mendengarkan musik, radio, TV, dan (6) *token reinforcement* yang dapat diterapkan seperti pemberian hadiah, bintang komentar tertulis pada buku pekerjaan, nama kehormatan, perangko, mata uang, gambar, es, lilin dan sebagainya.

Menurut Alma (2018:33) model penggunaan reinforcement meliputi: (1) *whole group reinforcement* yakni komponen *reinforcement* dapat diterapkan oleh guru pada seluruh kelas dari waktu ke waktu. Komponen yang digunakan biasanya berupa verbal, token, gestural dan aktivitas, (2) *delayed reinforcement* yakni komponen *reinforcement* langsung dapat diberikan guru segera diberikan dimana biasanya penundaan ini dihubungkan dengan pemberian keterangan atau isyarat lain untuk menekankan bahwa *reinforcement* diberikan namun ditunda atau diberikan kemudian, (3) *partial reinforcement* yakni digunakan untuk menghindari *reinforcement* yang negatif, dan (4) *personalized reinforcement* yakni penguatan sebaiknya diberikan langsung atau segera pada siswa secara perorangan karena kemampuannya.

Bertolak dari uraian di atas maka kiranya dapat disimpulkan bahwa pemberian penguatan harus disesuaikan dengan modus penggunaan *reinforcement* meliputi: *whole group reinforcement*, *delayed reinforcement*, *partial reinforcement*, dan *personalized reinforcement*.

Dalam memberikan penguatan, guru harus mengetahui prinsip-prinsip pemberian penguatan. Menurut Alma (2008:32) terdapat beberapa prinsip dalam memberikan penguatan yakni: (1) penuh kehangatan, antusias dan jujur, (2) hindari *reinforcement* negatif, (3) bervariasi, (4) penuh arti bagi siswa, (5) bersifat pribadi, dan (6) langsung atau segera. Pemberian penguatan dalam proses belajar

mengajar menurut Alma (2008:32) mempunyai beberapa tujuan apabila dapat dilakukan dengan tepat antara lain: (1) meningkatkan perhatian siswa, (2) memperlancar atau memudahkan proses belajar, (3) membangkitkan dan mempertahankan motivasi, (4) mengontrol atau mengubah sikap suka mengganggu, (5) mengembangkan dan mengatur diri sendiri dalam belajar, dan (6) mengarahkan kepada cara berpikir yang baik/*divergen* dan inisiatif pribadi.

Keterampilan yang terdapat dalam keterampilan dasar mengajar selanjutnya adalah keterampilan keterampilan mengadakan variasi dan ini merupakan keterampilan ke empat. Variasi adalah suatu kegiatan guru dalam konteks interaksi belajar mengajar yang bertujuan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam proses belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme serta penuh partisipasi. Menurut Sagala (2013:214) keterampilan mengadakan variasi dalam mengajar dimaksudkan untuk: (1) mengurangi/menghilangkan kebosanan atau kejenuhan dalam mengikuti KBM, dan (2) peserta didik senantiasa bersemangat, tekun, antusias, dan berpartisipasi.

Pendapat yang senada dikemukakan oleh Darmadi (2014:195) menyatakan tujuan utama guru mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran untuk mengurangi kebosanan siswa sehingga perhatian mereka terpusat pada pelajaran. Jadi, keterampilan mengadakan variasi adalah suatu keterampilan yang digunakan oleh seorang guru untuk mengadakan perubahan-perubahan dalam proses belajar-mengajar agar selama pembelajaran berlangsung siswa tidak merasa bosan atau jenuh melainkan siswa dapat berperan aktif didalamnya

Adapun komponen-komponen keterampilan mengadakan variasi menurut Darmadi (2014:203) adalah: (1) variasi dalam gaya mengajar dan (2) variasi pengalihan penggunaan indra, dan (3) variasi pola interaksi. Pendapat yang

sejalan oleh Mulyasa (2014:62) bahwa tujuan keterampilan dasar mengajar mengadakan variasi adalah: (1) menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek pembelajaran, (2) memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik, dan (3) meningkatkan kadar cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan siswa dengan berbagai tingkat kognisi.

Keterampilan kelima adalah keterampilan menjelaskan. Menjelaskan dilakukan oleh guru sebagai usaha penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan hakekat sesuatu konsep dan hubungannya dengan konsep-konsep lain. Keterampilan ini dimaksudkan untuk: (1) membimbing siswa memahami dengan jelas hukum, dalil, definisi, prinsip secara objektif dan bernalar, (2) melibatkan siswa turut berpikir untuk memecahkan masalah/pertanyaan, (3) membimbing siswa memahami dengan jelas jawaban atas pertanyaan guru, (4) menolong siswa memperoleh proses penalaran, dan (5) memperoleh balikan tentang tingkat pemahaman siswa terhadap masalah (Darmadi, 2014: 147).

Keterampilan keenam adalah keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Dalam kegiatan mengajar, guru perlu membentuk kelompok kecil, oleh karena itu diperlukan keterampilan dalam membimbing kelompok kecil. Diskusi kelompok kecil merupakan salah satu format pembelajaran yang mempunyai ciri-ciri: (1) melibatkan 3-9 orang siswa setiap kelompoknya, (2) mempunyai tujuan yang mengikat, (3) berlangsung dalam interaksi tatp muka yang informal, dan (4) berlangsung menurut proses yang sistematis. Diskusi kelompok kecil bermanfaat bagi siswa untuk: (1) mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi,

(2) meningkatkan disiplin, (3) meningkatkan motivasi belajar, (4) mengembangkan sikap saling membantu, dan (5) meningkatkan pemahaman (Darmadi, 2014: 153).

Keterampilan ketujuh yaitu keterampilan mengelola kelas. Pengelolaan kelas adalah seperangkat kegiatan untuk mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan, mengulang atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, dengan hubungan-hubungan inter personal dan iklim sosio emosional yang positif serta mengembangkan dan mempermudah organisasi kelas yang efektif. Pengelolaan kelas ditujukan agar semua siswa yang ada di dalam kelas dapat belajar dengan optimal dan mengatur sarana pembelajaran serta mengendalikan suasana belajar yang menyenangkan untuk mencapai tujuan belajar. Hal-hal yang harus diperhatikan guru dalam memilih pengelolaan kelas ini adalah (1) situasi dan kondisi di mana pembelajaran tersebut berlangsung, dan (2) pada siapa proses pembelajaran tersebut ditujukan (Darmadi, 2014:156).

Keterampilan kedelapan yaitu keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan bentuk mengajar klasikal biasa yang memungkinkan guru dalam waktu yang sama menghadapi beberapa kelompok kecil yang belajar secara kelompok dan beberapa orang siswa yang bekerja atau belajar secara perorangan. Pembelajaran kelompok kecil dan perorangan memberi kemungkinan terjadinya hubungan interpersonal yang sehat antara guru dengan siswa, terjadinya proses saling belajar antara siswa yang satu dengan yang lainnya, memudahkan guru dalam memantau pemerolehan belajar siswa, dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, dapat menumbuhkembangkan semangat saling membantu, serta memungkinkan guru dapat mencurahkan perhatiannya pada cara belajar siswa tertentu sehingga dapat

menemukan cara pendekatan belajar yang sesuai bagi siswa tersebut (Darmadi, 2014:160).

Berdasarkan penjelasan dari ahli, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah sejumlah kemampuan yang bersifat mendasar dan harus dikuasai oleh tenaga pengajar agar guru mampu membelajarkan para peserta didik.

2.1.2 Supervisi Klinis

Menurut Purwanto (2014:137), supervisi klinis dapat diartikan sebagai suatu teknologi perbaikan pengajaran, tujuan yang dicapai, dan memadukan kebutuhan sekolah dan pertumbuhan personal. Supervisi klinis merupakan suatu model supervisi untuk menyelesaikan masalah tertentu yang sudah diketahui. Supervisi klinis merupakan sistem bantuan dari dalam kelas yang dirancang untuk memberikan bantuan langsung kepada guru. Selanjutnya Walter dalam Mui (2016:211) menjelaskan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses pembimbingan dalam pendidikan yang bertujuan membantu pengembangan profesional seorang guru (juga yang sudah dalam tugas mengajar), khususnya dalam penampilan mengajar berdasarkan observasi dan analisis data secara teliti dan obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar. J.J Bolla dalam Mukhtar (2015:122) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pembelajaran melalui siklus yang sistematis mulai tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis yang intensif terhadap penampilan pembelajaran guru dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Richard dalam Muslim (2019:132) mendefenisikan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang difokuskan pada perbaikan pengajaran dengan melalui siklus yang sistematis dari tahap perencanaan, pengamatan, dan analisis intelektual yang intensif terhadap penampilan mengajar sebenarnya dengan tujuan untuk mengadakan modifikasi yang rasional. Selanjutnya Sudarwan (2016) mengatakan bahwa supervisi klinis ialah bantuan professional kesejawatan oleh supervisor kepada guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran agar yang bersangkutan dapat mengatasi masalahnya dengan menempuh langkah yang sistematis, dimulai dari tahapan perencanaan, pengamatan perilaku mengajar, analisis perilaku dan tindak lanjut. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah suatu proses bimbingan yang bertujuan untuk membantu pengembangan professional guru, khususnya dalam penampilan mengajar, berdasarkan observasi dan analisis data secara obyektif sebagai pegangan untuk perubahan tingkah laku mengajar tersebut.

Berdasarkan pengertian tentang supervisi di atas dapat disimpulkan bahwa supervisi adalah bantuan yang diberikan oleh ahli kepada guru agar menjalankan tugasnya sesuai teori, konsep, prinsip, hasil validasi empirik dan kaidah-kaidah etik. untuk peningkatan situasi pembelajaran yang lebih baik.

Supervisi klinis merupakan salah satu jenis supervisi yang dapat diberikan oleh kepala sekolah maupun pengawas sekolah kepada guru. Supervisi klinis bertujuan meningkatkan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran. Supervisi klinis menawarkan berbagai kelebihan yaitu terciptanya hubungan antara supervisor dengan guru karena supervisi didasarkan akan kebutuhan guru. Purwanto (2018:64) menyatakan bahwa supervisi klinis adalah supervisi yang pelaksanaannya lebih ditekankan pada mencari sebab-sebab atau kelemahan-

kelemahan yang terjadi dalam proses belajar mengajar dan kemudian secara langsung pula diusahakan bagaimana cara memperbaiki kelemahan-kelemahan atau kekurangan-kekurangan yang ada. Sedangkan supervisi klinis seperti digambarkan oleh Cogan (2013:72) bahwa supervisi klinis sebagai praktik dan dasar pemikiran yang rasional dirancang untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilakukan guru di kelas, hal yang senada menurut Acheson dan Gall (2017:78) supervisi klinis adalah suatu proses yang interaktif, berkenaan dengan suatu gaya mengajar guru yang berbeda. Agar supervisi klinis menjadi efektif maka antara supervisor dengan guru bekerja sama untuk mencapai tujuan dengan memiliki ide, emosi dan tindakan untuk pengembangan profesional guru.

Hal yang sejalan dikemukakan oleh Pidarta (2019:57) yang mengemukakan bahwa supervisi klinis ialah proses membina guru-guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya yang ideal, dimana supervisi klinis hanya untuk menolong guru-guru agar mengerti inovasi dan mengubah performan mereka agar cocok dengan inovasi itu. Hal yang serupa juga dikemukakan oleh Acheson dan Gall (2014:196) yang menyatakan bahwa: “*supervision as the process of helping the teacher reduce the discrepancy between actual teaching behavior and ideal teaching behavior*”. Yang berarti supervisi klinis ialah proses membantu guru memperkecil *gap* atau kesenjangan antara perilaku mengajar guru yang aktual dengan perilaku mengajar yang ideal.

Berdasarkan pengertian dari para ahli tentang supervisi klinis, maka dapat disimpulkan bahwa supervisi klinis adalah proses bantuan profesional dari ahli kepada guru untuk membantu guru mengatasi kelemahan dalam perilaku mengajar

dengan tujuan mencapai perilaku mengajar yang ideal yang didasari oleh kebutuhan guru sendiri.

Supervisi yang dilakukan harus dapat mengubah kemampuan guru agar dapat mengatasi masalahnya dalam proses pembelajaran. Nana Sudjana (2014:117) mengemukakan prinsip dalam pelaksanaan supervisi klinis antara lain: (1) bantuan kepada guru bukan perintah atau instruksi karena pengawas bukanlah *inspector* namun *supervisor*, (2) hubungan antara pengawas dengan guru bersifat kolegial dalam suasana akrab, (3) proses bantuan bersifat demokratis yang berarti bebas mengemukakan pendapat dalam nuansa akademik, (4) dalam pelaksanaannya masing-masing pihak harus mengedepankan tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pembelajaran, (5) pengawas harus lebih banyak mendengar daripada berbicara agar guru merasa bebas mengemukakan masalah dan pendapatnya, (6) sasaran supervisi terfokus pada kebutuhan dan aspirasi guru pada perilaku mengajar aktual dalam mata pelajaran yang diampunya.

Prinsip-prinsip supervisi klinis di atas menghasilkan implikasi untuk kedua belah pihak (supervisor dan guru). Implikasi bagi supervisor antara lain: (1) memiliki sikap tanggap dan terbuka terhadap setiap pendapat guru, (2) memiliki keyakinan akan kemampuan guru untuk memecahkan masalah yang dihadapinya serta untuk mengembangkan dirinya, dan (3) mau dan mampu memperlakukan guru sebagai kolega yang memerlukan bantuannya. Sedangkan Implikasi bagi guru yaitu perubahan sikap dari guru sebagai seseorang yang mampu mengambil prakarsa untuk menganalisis dan mengembangkan dirinya serta bersikap terbuka dan obyektif dalam menganalisis dirinya.

Dalam supervisi klinis terdapat karakteristik yang membedakan dengan supervisi lain. Adapun ciri dari supervisi klinis menurut Pidarta (2019:60) adalah:

(1) ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki, (2) yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik, misalnya cara menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel, dan sebagainya, (3) memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan atau cara mengajar yang baik, (4) hipotesis tersebut diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin dapat diterima, ditolak atau direvisi, (5) ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki. Agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan, (6) ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru yang saling mempercayai dan sama-sama bertanggung jawab dan (7) supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu per satu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik.

Pendapat yang sejalan menurut Sagala (2013:197) bahwa supervisi klinis memiliki ciri sebagai berikut: (1) perbaikan dalam pembelajaran mengharuskan guru mempelajari keterampilan intelektual dan bertingkah laku berdasarkan keterampilan tersebut, (2) fungsi utama supervisor adalah menginformasikan beberapa keterampilan, seperti: (a) keterampilan menganalisis proses pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan, (b) keterampilan mengembangkan kurikulum, terutama bahan pembelajaran, (c) keterampilan dalam proses pembelajaran, dan (3) fokus supervisi klinis adalah: (a) perbaikan proses pembelajaran, (b) keterampilan penampilan pembelajaran yang memiliki arti bagi keberhasilan mencapai tujuan pembelajaran dan memungkinkan untuk

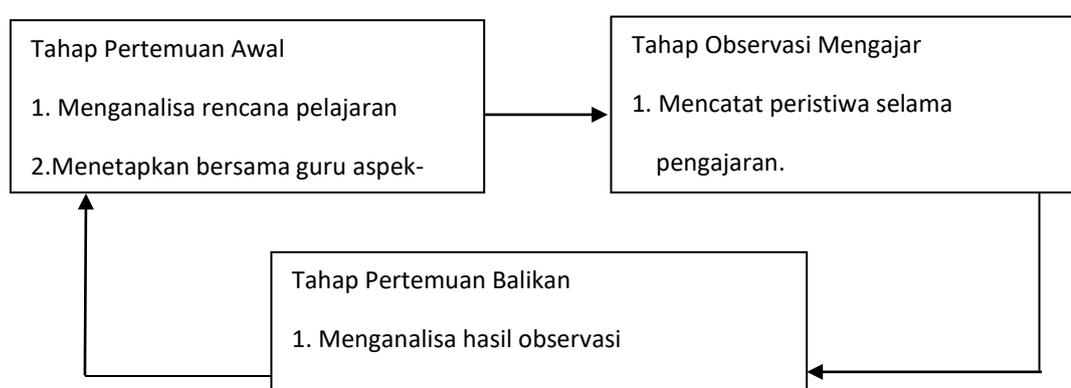
dilaksanakan, dan (c) didasarkan atas kesepakatan bersama dan pengalaman masa lampau.

Ciri lain menurut Sahertian (2014:52) mengemukakan delapan ciri supervisi klinis sebagai berikut: (1) dalam supervisi klinis, bantuan yang diberikan bukan bersifat instruksi atau perintah, tetapi tercipta hubungan manusiawi sehingga guru-guru memiliki rasa aman, (2) apa yang akan disupervisi itu timbul dari harapan dan dorongan dari guru sendiri karena dia memang butuh bantuan itu, (3) satuan tingkah laku mengajar yang dimiliki guru merupakan satuan yang terintegrasi, harus dianalisis sehingga terlihat kemampuan apa, keterampilan apa yang spesifik yang harus diperbaiki, (4) suasana dalam pemberian supervisi adalah suasana yang penuh kehangatan, kedekatan, dan keterbukaan, (5) supervisi yang diberikan tidak saja pada keterampilan mengajar tapi juga mengenai aspek-aspek kepribadian guru, (6) instrumen yang digunakan untuk observasi disusun atas dasar kesepakatan antara supervisor dan guru, (7) balikan yang diberikan harus secepat mungkin dan sifatnya objektif, dan (8) dalam percakapan balikan seharusnya datang dari pihak guru lebih dahulu, bukan dari supervisor.

Berdasarkan ciri supervisi klinis tersebut maka dapat disimpulkan ciri dari supervisi klinis adalah: (1) supervisi klinis berlangsung dalam suasana yang akrab antara supervisor dengan guru, (2) tujuan supervisi klinis adalah memperbaiki kualitas pembelajaran, (3) supervisi klinis menekankan pada inisiatif guru untuk memperbaiki proses pembelajaran, (4) observasi diperlukan secara cermat untuk mencari kekurangan guru yang akan sama-sama diperbaiki, dan (5) analisis hasil observasi harus dilakukan secara bersama-sama antara guru dan supervisor untuk sebagai balikan bagi guru untuk memperbaiki kelemahannya.

Supervisi klinis harus dilakukan secara cermat, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah dalam pelaksanaannya. Menurut Pidarta (2019:185) yang menyebutkan langkah-langkah dalam proses supervisi klinis secara rinci adalah seperti berikut: (1) pertemuan awal atau perencanaan yang terdiri dari: menciptakan hubungan yang baik dengan cara menjelaskan makna supervisi klinis sehingga partisipasi guru meningkat; menemukan aspek-aspek perilaku apa dalam proses belajar mengajar yang perlu diperbaiki; membuat skala prioritas aspek-aspek perilaku yang akan diperbaiki; membuat hipotesis sebagai cara atau bentuk perbaikan pada sub topik bahan pelajaran tertentu, (2) persiapan yang terdiri dari: bagi guru tentang cara mengajar yang baru hipotesis; bagi supervisor tentang cara dan alat observasi seperti tape recorder, video, daftar cek, catatan anecdotal dan sebagainya, (3) pelaksanaan yang terdiri dari: guru mengajar dengan tekanan khusus pada aspek-aspek perilaku yang diperbaiki; supervisor mengobservasi; menganalisis hasil mengajar secara terpisah, (4) pertemuan akhir, bisa juga dengan orang lain yang ingin tahu yang terdiri dari (a) guru memberikan tanggapan/penjelasan/pengakuan, (b) supervisor memberi tanggapan/ulasan, (c) menyimpulkan bersama hasil yang telah dicapai: hipotesis diterima, ditolak, atau direvisi, (d) menentukan rencana berikutnya, mencakup mengulangi memperbaiki aspek tadi dan meneruskan untuk memperbaiki aspek-aspek yang lain.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, langkah-langkah tersebut dapat dirangkum pada tiga tahap esensial yang berbentuk siklus, yaitu menurut Nana Sudjana (2014:124) terdiri dari: (1) tahap pertemuan awal, (2) tahap observasi mengajar, dan (3) tahap pertemuan balikan seperti gambar 2.1 berikut:



Gambar 2.1 Siklus Supervisi Klinis

a) Tahap Pertemuan Awal

Tahap pertama dalam proses supervisi klinik adalah tahap pertemuan awal. Menurut Sudjana (2014: 126), pertemuan awal ini dilakukan sebelum melaksanakan observasi kelas sehingga banyak para teoritis supervisi klinik yang menyebutkan dengan istilah tahap pertemuan sebelum observasi. Pertemuan awal ini bertujuan untuk mengembangkan bersama antara supervisor dan guru, kerangka kerja observasi kelas yang akan dilakukan. Hasil akhir pertemuan awal ini adalah kesepakatan (*contract*) kerja antara supervisor dan guru. Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru.

Menurut Sudjana (2014:132), Secara teknis, ada delapan kegiatan yang harus dilaksanakan dalam pertemuan awal ini, yaitu (1) menciptakan suasana yang akrab dan terbuka, (2) mengidentifikasi aspek-aspek yang akan dikembangkan guru dalam pengajaran. (3) menerjemahkan perhatian guru ke dalam tingkah laku yang bisa diamati, (4) mengidentifikasi prosedur untuk memperbaiki pengajaran guru, (5) membantu guru memperbaiki tujuannya sendiri (6) menetapkan waktu observasi kelas, (7) menyeleksi instrumen observasi kelas, dan (8) memperjelas konteks pengajaran dengan melihat data yang akan direkam.

Sudjana (2014:142) mendeskripsikan satu agenda yang harus dihasilkan pada akhir pertemuan awal. Agenda tersebut adalah: (1) menetapkan kontrak atau persetujuan antara supervisor dan guru tentang apa saja yang akan diobservasi, (2)

menetapkan mekanisme atau aturan-aturan observasi, dan (3) menetapkan rencana spesifik untuk melaksanakan observasi

b) Tahap Observasi Pembelajaran

Tahap kedua dalam proses supervisi klinik ialah tahap observasi mengajar secara sistematis dan obyektif. Perhatian observasi ini ditujukan pada guru dalam bertindak dan kegiatan-kegiatan kelas sebagai hasil tindakan guru. Waktu dan tempat observasi mengajar ini sesuai dengan kesepakatan bersama antara supervisor dan guru pada waktu mengadakan pertemuan awal.

Dalam observasi mengajar, harus diperhatikan aspek-aspek yang akan diobservasi. Aspek-aspek tersebut harus sesuai dengan hasil diskusi antara supervisor dan guru pada waktu pertemuan awal. Hal ini ditegaskan oleh Oliva dalam Sagala (2013: 202) yang mengatakan:

If we follow through with the cycle of clinical supervisor the teacher and supervisor in the preobservation conference have decided on the specific behaviors of teacher and students which the supervisor will observe. The supervisor concentrates on the presence or absence of the specific behaviors.

Sedangkan mengenai bagaimana supervisor mengobservasi juga perlu mendapatkan perhatian. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk mengadakan tukar pikiran dengan guru setelah observasi aktivitas yang telah dilakukan di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen observasi yang bisa digunakan untuk mengobservasi guru mengelola proses belajar mengajar agar supervisi yang dilakukan menghasilkan perbaikan keterampilan guru.

Sehubungan dengan teknik dan instrumen ini, telah banyak yang mengembangkan bermacam-macam teknik yang bisa digunakan dalam mengobservasi pengajaran. Salah satunya Acheson dan Gall (2017:210) mereview beberapa teknik dan mengajurkan kita untuk menggunakannya dalam proses supervisi klinis beberapa teknik tersebut adalah sebagai berikut: (1) *selective verbatim* yakni supervisor membuat semacam rekaman tertulis yang bisa dibuat berdasarkan pengamatan dan bisa juga menyalin dari apa yang direkam terlebih dahulu melalui tape recorder, (2) rekaman observasional berupa dokumentasi perilaku-perilaku siswa sebagaimana mereka berinteraksi dengan seorang guru selama pengajaran berlangsung, (3) *wide-lens techniques*.

Di sini supervisor membuat catatan yang lengkap mengenai kejadian-kejadian di kelas dan cerita yang panjang lebar, (4) *checkliss and timeline coding*. Di sini supervisor mengobservasi dan mengumpulkan data perilaku belajar mengajar. Perilaku pembelajaran ini sebelumnya telah diklasifikasi atau dikategorikan.

Checklist lainnya yang bisa digunakan untuk mengarahkan observasi pengajaran adalah apa yang disebut dengan istilah *timeline coding technique* yang telah dikembangkan sejak beberapa tahun yang lalu, yang memang didesain untuk mempelajari strategi pengajaran. Di sini, supervisor mencatat perilaku guru maupun murid dalam waktu-waktu tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya selama waktu-waktu tertentu ditetapkan sebelumnya disediakan selama proses pembelajaran. Teknik ini bisa disediakan data terhadap guru yang mereka rasa harus diobservasi dan dikembangkan. Instrumen ini bisa mengarahkan supervisor dalam observasinya dan menyediakan balikan yang spesifik dalam klasifikasi waktu yang diinginkan.

c) Tahap Pertemuan Balikan

Pertemuan balikan ini merupakan tahap yang penting untuk mengembangkan perilaku guru dengan cara memberikan balikan tertentu. Paling tidak ada lima manfaat pertemuan balikan bagi guru, sebagaimana dikemukakan oleh Willes dalam Sagala (2013:103) yaitu,

(1) compare anticipated teacher and student behavior and actual teacher and student behavior, (2) identify discrepancies between anticipated teacher and student behavior and actual student and teacher behaviour, (3) make decision about what should be done about discrepancies and congruencies between anticipated and actual behaviour, (4) compare projected use of subject content, materials, equipment, physical space, and social environment with their actual use, with emphasis on the identification of congruencies and discrepancies, and plans for their future use, dan (5) compare hoped for learning outcomes with actual learning outcomes within the context of other appropriate factor in the situation, as described by the observation.

Pertemuan balikan dilakukan segera setelah melaksanakan observasi pengajaran, dengan terlebih dahulu dilakukan analisis terhadap hasil observasi. Tujuan utama pertemuan balikan ini adalah menindaklanjuti apa saja yang dilihat oleh supervisor sebagai observer, terhadap proses belajar mengajar. Pembahasan dalam pertemuan balikan ini adalah penekanan pada identifikasi dan analisis persamaan dan perbedaan antara perilaku guru dan murid yang direncanakan dan perilaku aktual guru dan murid, serta membuat keputusan tentang apa dan bagaimana yang seharusnya akan dilakukan sehubungan dengan perbedaan yang ada.

Sebelum pertemuan balikan dilakukan supervisor terlebih dahulu menganalisa hasil observasi dan merencanakan bahan yang akan dibicarakan dengan guru. Pemberian skor untuk lembar observasi penilaian keterampilan dasar mengajar guru dilakukan pada kegiatan refleksi bersama-sama dengan guru dan

pengawas. Sagala (2013:140) menyatakan bahwa ada beberapa langkah penting yang harus dilakukan selama pertemuan balikan yakni: (1) menanyakan perasaan guru secara umum atau kesannya terhadap pengajaran yang dilakukan, kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*), (2) menganalisa pencapaian tujuan pengajaran. Di tahap ini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai, (3) menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. dimungkinkan pada saat ini supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target keterampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal, (4) supervisor menanyakan perasaannya setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya, (5) menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinik. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama proses supervisi klinis, dan (6) mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.

2.1.3 Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif

Pada dasarnya supervisi klinis digunakan untuk membantu meningkatkan kualitas tampilan guru di kelas (Yasaratodo, 2014). Akan tetapi dalam pelaksanaan supervisi klinis perlu diterapkan pendekatan agar supervisi yang dilakukan dapat membantu guru memperbaiki sikap dan juga perilakunya dalam

kegiatan belajar mengajar tentunya. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam supervisi yaitu : (1) pendekatan direktif, pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat langsung yang dihadapi guru saat melaksanakan tugas mengajar, (2) pendekatan nondirektif, merupakan pendekatan terhadap permasalahan yang bersifat tidak langsung, (3) pendekatan kolaboratif atau bersama-sama dan pendekatan ini juga perpaduan antara pendekatan direktif dan pendekatan nondirektif (Yasaratodo, 2014:160).

Menurut Sariakin (2023: 89), tugas supervisor dalam hal ini kepala sekolah yaitu memberikan masukan dan pembinaan terhadap masalah yang dialami seorang guru. Sementara Glickman dalam Sagala (2018) bahwa tugas supervisor dalam hal ini adalah mendengarkan dan memperhatikan secara cermat keluhan dari guru terhadap masalah perbaikan dari sikap guru selama kegiatan belajar mengajar, serta peningkatan dan pengembangan pengajarannya, dan sekaligus memperhatikan gagasan-gagasan guru untuk mengatasi masalah itu selanjutnya. Supervisor dapat meminta penjelasan terhadap hal-hal yang diungkapkan guru yang kurang dipahaminya. Selanjutnya guru didorong mengaktualisasikan inisiatif yang dipikirkan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, atau untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajarannya..

Yasaartodo (2014:186) mengemukakan bahwa dalam pendekatan kolaboratif guru dan supervisor bersama-sama, bersepakat menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Guru merasa terbuka mengemukakan permasalahan yang dihadapi guru berkaitan dalam hal mengajar. Sebaliknya supervisor secara ikhlas dan kerendahan hati mendengarkan hal-hal mengenai problematika yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kegiatan mengajar. Selanjutnya secara hati-hati

supervisor memberikan pandangannya berkaitan dengan solusi bagi permasalahan mengajar yang dilakukan oleh guru. Keangkuhan, kesombongan dan ingin menang sendiri yang ditampakkan oleh supervisor, sebaliknya ketertutupan, acuh tak acuh, dan malas yang diperankan oleh guru akan merendahkan kualitas kolaborasi yang dibangun bersama oleh supervisor dan juga guru.

Sahertian (2018:56) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktifitas individu. Dengan demikian menurut Sahertian (2013:44) pendekatan dalam supervisi berhubungan pada dua arah. Dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Perilaku supervisor adalah : (1) menyajikan, (2) menjelaskan, (3) mendengarkan, (4) memecahkan masalah, dan (5) negosiasi.

Sagala (2018) mengatakan bahwa supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif juga merupakan kemitraan dalam inkuiri dua orang yang mengandung alternatif, dimana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk proses inkuiri. Supervisor dapat berbagi tanggung jawab dengan guru dalam proses supervisi, terutama dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi guru sehingga pendekatan kolaboratif dalam supervisi lebih efektif, karena adanya kolegalitas antara supervisor dan guru dalam memecahkan masalah pengajaran yang dihadapi para guru.

Kesimpulan dari Sagala (2018:87) tentang pelaksanaan supervisi dengan pendekatan kolaboratif juga memiliki korelasi dengan pendapat Sergiovanni dalam Maunah (2015:117) yang menyatakan bahwa, hubungan yang lebih intensif dan bersifat kolegal dipersyaratkan dalam supervisi tradisional. Supervisi

harus didasarkan pada kepedulian guru, dan bukan pada kepedulian supervisor. Karena itu guru harus dilatih secara bebas guna mengembangkan sikap profesionalnya, sehingga terwujud apa yang mereka namakan *peer supervision*.

Selanjutnya Sagala (2018:162) mengatakan bahwa pendekatan kolaboratif memiliki karakteristik tersendiri dibanding pendekatan yang lain. Ada enam karakteristik supervisi dengan menggunakan pendekatan kolaboratif antara lain : (1) supervisor bertindak sebagai mitra atau rekan kerja, (2) kedua belah pihak berbagi kepakaran, (3) pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan inkuiri yakni mencoba memahami apa yang dilakukan oleh orang yang diamati, (4) diskusi sebagai langkah lanjut dari pengalaman, (5) bersifat terbuka atau fleksibel dan tujuannya jelas, (6) tujuan supervisi ialah membantu guru dan kepala sekolah berkembang menjadi tenaga-tenaga professional melalui kegiatan-kegiatan reflektif.

Sahertian (2018:196) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang mengedepankan kolaborasi atau kemitraan pada peserta didik dimana peserta didik dibimbing secara intensif untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi secara berkelompok. Flanders dalam Sagala (2014:206) menyatakan bahwa supervisi kolaboratif merupakan supervisi yang berbasis kemitraan antara supervisor dengan yang disupervisi, dimana supervisor berposisi sebagai mitra yang lebih berpengalaman untuk melakukan proses inkuiri dan pemecahan masalah.

Menurut Sagala (2018:208), supervisi dengan pendekatan kolaboratif kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif yang artinya langsung dan nondirektif yang berarti tidak langsung menjadi cara

pendekatan baru. Pada pendekatan ini, baik supervisor maupun guru, bersama-sama dan bersepakat untuk menetapkan struktur, proses, dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan tentang masalah yang dihadapi guru.

Sejalan dengan pendapat Sagala, Mulyasa (2014:198) menyatakan bahwa supervisi dengan pendekatan kolaboratif sebaiknya digunakan untuk memberikan supervisi kepada guru yang menengah, yaitu secara pengalaman dan penguasaan kompetensi keguruan sudah mempunyainya, namun masih ada kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki dengan pembinaan. Selanjutnya Mulyasa (2014:214) menyatakan bahwa pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan direktif dan non-direktif menjadi cara pendekatan baru. Pada pendekatan ini sebagaimana diungkapkan Sahertian (2014:232) bahwa pendekatan kolaboratif dalam supervisi klinis didasarkan pada psikologi kognitif, di mana psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil paduan antara kegiatan individu dengan lingkungan yang pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Dengan demikian pola hubungan dalam pendekatan ini dua arah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang bisa diterima oleh kedua belah pihak baik itu supervisor sebagai aktor dalam pelaksanaan supervisi klinis dan juga guru sebagai objek supervisi. Pendekatan ini dapat diterima oleh kedua belah pihak dikarenakan tidak ada ketegangan dalam pelaksanaannya yang mengusung kemitraan dalam pelaksanaannya. Baik guru dan supervisor sama-sama menghilangkan ego masing-masing dalam peranannya, sehingga antara guru dan supervisor seperti seorang teman yang curhat dengan teman lainnya yang tidak ada kesungkapan antara satu dengan yang lainnya. Kerakraban juga antara terjalin dengan baik

antara supervisor dan guru. Hal ini disebabkan karena supervisor menempatkan dirinya sebagai mitra bagi guru yang disupervisi bukan sebagai inspektor yang diartikan oleh kebanyakan guru dalam mengartikan kegiatan supervisi yang mereka alami. Dengan demikian supervisor lebih mudah untuk mendapatkan data-data yang valid dan reliabel yang menjadi titik tolak untuk melakukan umpan balik dalam hal meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru. Dan dalam peranannya supervisor harus siap tentunya memberikan solusi terhadap persoalan-persoalan yang muncul dari guru.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif akan sangat diharapkan terciptanya iklim kerja yang baik mulai dari pertemuan awal, observasi pengajaran, maupun pertemuan balikan nantinya. Dan iklim kerja yang baik ditandai dengan adanya kepercayaan dari guru kepada supervisor bahwa tugas supervisor semata-mata hanya ingin membantu guru mengatasi masalah-masalah dalam kegiatan belajar-mengajar, serta membantu guru mengembangkan profesionalitas mereka dalam pembelajaran.

Menurut Wiles dalam Sagala (2018:223), pendekatan kolaboratif diterapkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Percakapan awal (Pre-conference)

Dalam tahap ini yang dilakukan adalah supervisor dan guru membangun suasana yang akrab secara kolegal. Guru harus dapat merasa percaya bahwa supervisor dapat membantu mengatasi masalahnya dalam mengajar dan bukan mencari kesalahannya dan menerapkan ataupun menetapkan hukuman kepadanya. Setelah supervisor bertemu dengan guru, mereka membicarakan masalah yang dihadapi guru serta dalam percakapan awal supervisor berjanji akan mengobservasi guru di dalam kelas. Supervisor berbincang dengan guru tentang apa saja yang akan diamati di kelas. Pertemuan pendahuluan ini tidak

membutuhkan waktu yang lama sekitar 20 sampai 30 menit, kecuali bila guru memiliki kebutuhan khusus yang membutuhkan diskusi panjang.

2. Observasi

Dalam kegiatan observasi, yang dilakukan adalah mengundang supervisor untuk mengadakan observasi di kelas serta dalam observasi digunakan alat pencatatan data mungkin dengan video recorder atau sejenisnya. Dalam pendekatan kolaboratif, peran guru dan supervisor seimbang maka penting digunakan media atau alat yang dapat diamati kembali ketika tahap refleksi untuk didiskusikan bersama misalnya handycam (alat perekam video) ataupun sejenisnya.

3. Percakapan akhir (past-conference)

Pada percakapan akhir data dianalisis lalu dibahas bersama dalam suatu percakapan serta hasil percakapan yang dibahas bersama untuk ditindak lanjuti. Percakapan ini adalah untuk menganalisis tampilan guru berdasarkan tujuan pembelajaran yang termuat direncana pembelajaran. Dalam pendekatan kolaboratif yang supervisor lakukan adalah bertanya dan mendengarkan keluhan dari guru. Selain itu supervisor bertanya jika ada tujuan pembelajaran yang belum sampai dengan menyampaikan fakta dan data yang didapat, dengan begitu supervisor bisa mengingatkan atau memfasilitasi agar guru sadar bahwa guru memiliki kelemahan dalam pembelajaran.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan adalah hasil penelitian Asror, Supriyanto, dan Burhanuddin (2016:85) menemukan bahwa supervisi klinis

adalah suatu pendekatan dalam supervisi yang dianggap efektif untuk meningkatkan keterampilan guru dalam pembelajaran. Pelaksanaan supervisi klinis lebih efektif jika antara guru dan supervisor memiliki sifat keterbukaan. Kinerja guru akan lebih meningkat dengan pembinaan yang tepat. Jadi, supervisi klinis dapat dijadikan solusi dalam rangka meningkatkan kinerja guru.

Yusni Siregar (2015:65) tentang Upaya Meningkatkan Kinerja Guru Melalui Supervisi klinis di SMP negeri Kecamatan Medan Deras Kabupaten Batu Bara. Simpulan yang diperoleh bahwa temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan implementasi supervisi klinis dapat: (1) meningkatkan kinerja guru IPA SMA Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara dalam menyusun perangkat pembelajaran IPA sebesar 45,50%, (2) meningkatkan kinerja guru IPA SMA Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara dalam merencanakan proses kegiatan pembelajaran IPA sebesar 44,30%, (3) meningkatkan kinerja guru IPA SMA Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara dalam merencanakan bentuk penilaian pembelajaran IPA sebesar 51,60%, dan (4) meningkatkan kinerja guru IPA SMA Kecamatan Medang Deras Kabupaten Batu Bara dalam mengerjakan penyusunan perangkat pembelajaran IPA sebesar 47,13%.

Hasil penelitian lain oleh Suragantara (2014:78) yang berjudul Pengaruh Supervisi Kolaboratif Berbasis Evaluasi Diri Terhadap Kemampuan Guru Dalam Mengelola Proses Pembelajaran Ditinjau Dari Konsep Diri Pada Guru Gugus III Kecamatan Sukawati yang memperoleh hasil: (1) ada perbedaan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar antara yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan pendekatan direktif ($F_{hit} = 10,273$; $p < 0,05$), (2) ada pengaruh interaksi antara supervisi pengajaran dan konsep diri guru terhadap kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar ($F_{ABhit} = 48,630$;

$p < 0,05$), (3) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri tinggi ($Q_{hit} = 10,178$, $Q_{tab} = 3,960$ $\alpha = 0,05$), dan (4) ada perbedaan kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar antara guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif berbasis evaluasi diri dan direktif pada guru yang memiliki konsep diri rendah ($Q_{hit} = 4,590$, $Q_{tab} = 3,960$, $\alpha = 0,05$). Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pendekatan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar pada guru gugus III Kecamatan Sukawati Gianyar.

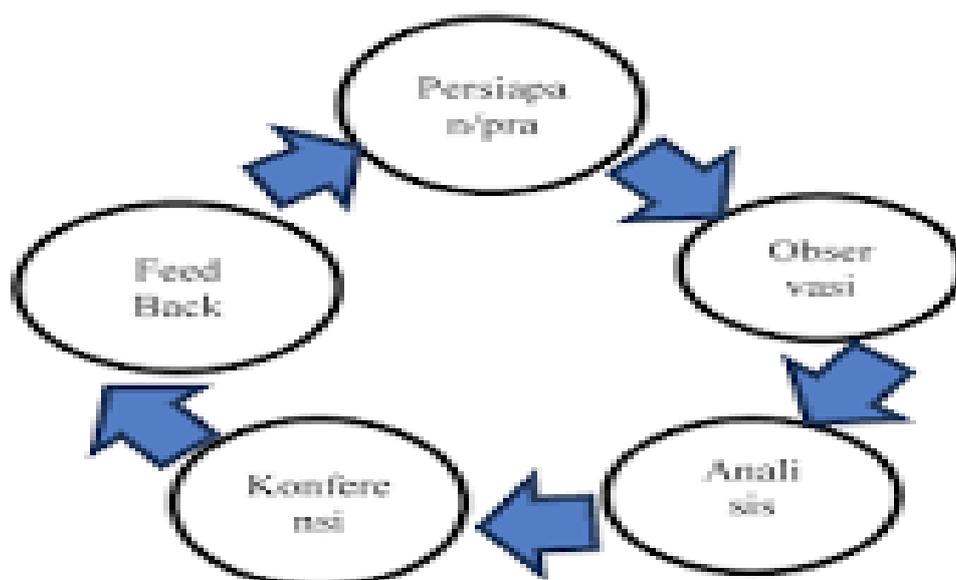
2.4 Kerangka Berpikir

Masalah pembelajaran di kelas berkaitan erat dengan kompetensi guru. Kompetensi disini berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar guru. Setelah dilakukan observasi awal di TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar diketahui guru memiliki kelemahan dalam keterampilan dasar mengajar, juga efektivitas pengawasan yang terlaksana selama ini masih kurang, sehingga perlu diterapkan sebuah solusi untuk mengatasi permasalahan di sekolah itu. Untuk meningkatkan kemampuan dasar mengajar guru dapat dilakukan dengan kegiatan supervisi klinis. Supervisi klinis diterapkan agar guru bersama dengan supervisor dapat mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Supervisi klinis merupakan supervisi teknik individual yang diterapkan didasari oleh temuan kelemahan guru. Supervisi sebagai salah satu cara untuk memperbaiki perilaku mengajar guru adalah tugas dari seorang supervisor.

Supervisi yang diterapkan bukan sebagai inspeksi atau mencari-cari kesalahan namun bekerja bersama untuk memperbaiki kelemahan guru. Supervisi klinis diterapkan oleh seorang ahli dalam hal ini supervisor melalui tahapan-tahapan yang cermat dianggap layak sebagai solusi dari kelemahan guru. Supervisi klinis yang akan diterapkan tidak terlepas dari pendekatan yang digunakan.

Pendekatan kolaboratif yang akan diterapkan adalah suatu sistem dimana guru dan supervisor aktif mengenali kelemahan-kelemahan guru dan supervisor sebagai fasilitator untuk menolong guru. Karena pendekatan kolaboratif menekankan pada suasana yang akrab dan kolegal sehingga guru tidak merasa tertekan atau dievaluasi maka guru akan terdorong untuk memperbaiki perilakunya sehingga pendekatan ini dianggap baik sebagai solusi dari pemecahan masalah guru. Supervisi klinis yang akan dilakukan akan dibuatkan kontrak sebagai kesepakatan dari supervisor dan guru untuk acuan kemajuan atau progresif dari kegiatan supervisi klinis tersebut. Berdasarkan pemikiran di atas, maka dipilih supervisi klinis pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.



Gambar 2.1 Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif

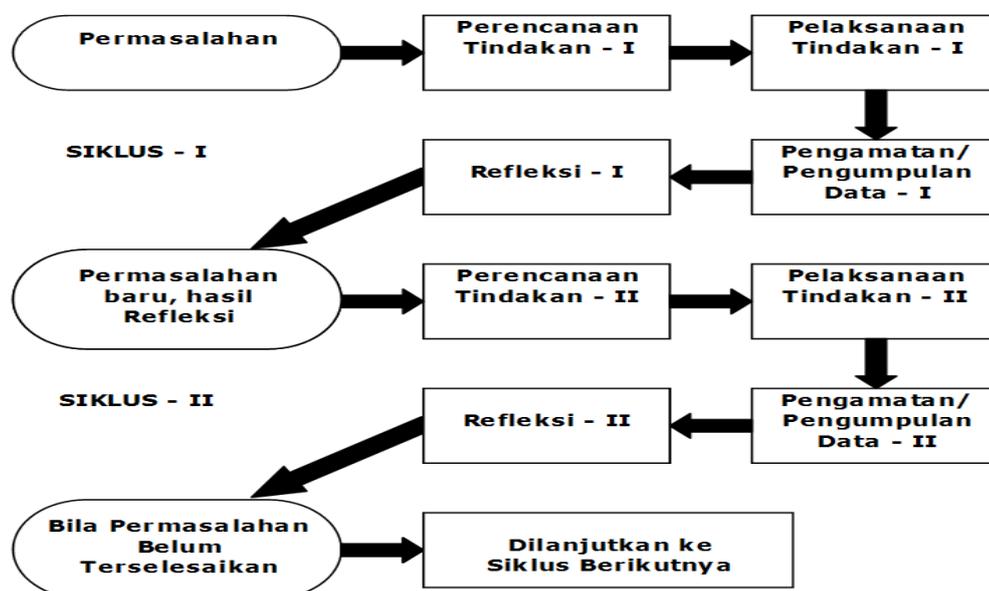
3.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru yang mengajar di kelas A, B1, dan B2 TK XIV-15 Japakeh kabupaten Aceh Besar. Subjek dalam penelitian ini penelitian ditentukan dengan cara purposive, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2017). Ketiga orang guru tersebut menjadi subjek dalam penelitian ini dengan alasan keduanya mendapat nilai keterampilan dasar mengajar masih kurang, sehingga perlu adanya perbaikan dengan diadakannya supervisi klinis pada keduanya.

Dengan demikian jumlah Guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini sebanyak 3 orang karena ketiga guru tersebut masih memiliki klemahan dalam keterampilan dasar mengajar yang terdiri dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan, dan menagadakan variasi mengajar.

3.4 Desain Penelitian Tindakan

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Sekolah (PTS). Tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru adalah melakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif ke kelas. Penelitian ini menggunakan model penelitian menurut Kemmis & Taggart dalam Sugiyono (2017:172) yang dirancang dengan proses siklus (*cyclical*) yang terdiri dari 4 fase kegiatan yaitu merencanakan (*planning*), melakukan (*action*), mengamati (*observation*), dan merefleksi (*reflection*) seperti digambarkan pada gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Gambar skema Penelitian tindakan sekolah

Berdasarkan gambar skema 3.1 tersebut maka langkah pertama adalah merencanakan tindakan apa yang akan dilaksanakan. Dalam pendekatan kolaboratif, tindakan yang akan dilaksanakan didiskusikan terlebih dahulu dengan guru yang akan diteliti, guru bisa memilih apakah dengan membaca materi yang diberikan, meminta supervisor yang menjelaskan ataupun cara lain. Di tahap ini supervisor harus memiliki kesiapan dan waktu untuk membantu guru. Langkah ke dua adalah melaksanakan dalam hal ini keterampilan yang sudah didiskusikan untuk diperbaiki maka itu yang akan diterapkan di kelas. Tahap ketiga adalah observasi, di sini supervisor mencatat dan merekam kegiatan guru. Supervisor memfokuskan kepada keterampilan yang sudah disepakati untuk diperbaiki.

Tahap ke empat yakni tahap refleksi, di sini guru dan supervisor akan melihat data hasil observasi, namun dalam pendekatan kolaboratif, guru harus terlebih dahulu mengemukakan perasaannya selama mengajar, dan data yang supervisor miliki tidak langsung diberikan kepada guru seperti memberikan *report*, namun supervisor bertanya mengapa ada data seperti yang didapat untuk perbaikan di siklus berikutnya.

3.5 Prosedur Penelitian

Sebelum melakukan tindakan siklus, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi dan kunjungan kelas kepada subjek penelitian dalam rangka mencari dan mengidentifikasi kelemahan pada keterampilan dasar mengajar. Pada keterampilan dasar mengajar, maka masing-masing subjek akan diteliti tiga keterampilan dasar mengajar yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi mengajar.

1) Siklus Penelitian Tindakan Sekolah I

Prosedur penelitian untuk siklus pertama yang terdiri dari 4 tahapan dapat dirinci sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan sekolah Siklus I

Tindakan dengan pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan terhadap masalah yang bersifat kolaborasi. Supervisor menggunakan pendekatan ini membawa implikasi pengaruh supervisor dengan guru sama-sama dominan dalam pemecahan masalah. Pendekatan kolaboratif ini berdasarkan pada pemahaman

kognitif. Supervisor dapat menggunakan penguatan (*reinforcement*) bukan hukuman (*punishment*). Pendekatan ini dilakukan dengan perilaku supervisor adalah: (a) Menyajikan, (b) Menjelaskan, (c) Mendengarkan, (d) Memecahkan masalah, dan (e) Negosiasi.

Berpedoman pada konsep pendekatan kolaboratif tersebut perencanaan pada siklus pertama adalah:

1. Melakukan pertemuan pertama awal dengan guru-guru. Dalam pertemuan awal ini, dalam suasana keakraban baru disepakati adanya kegiatan observasi kelas selama guru mengadakan pembelajaran.
2. Menyusun format lembar observasi keterampilan dasar mengajar
3. Menyusun jadwal kegiatan kunjungan kelas untuk setiap guru.
4. Mempersiapkan perlengkapan untuk bahan dokumentasi
5. Menetapkan indikator tindakan penelitian
6. Mempersiapkan surat izin penelitian
7. Menyepakati tiga keterampilan dasar apa saja yang akan ditingkatkan
8. Membuat kontrak tentang keterampilan dasar mengajar yang akan ditingkatkan

b. Pelaksanaan Tindakan sekolah Siklus I

Pelaksanaan tindakan siklus satu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis telaah RPP/Modul Ajar untuk melihat seperti apa tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

2. Mendiskusikan dengan guru sejauh mana yang guru ketahui tentang keterampilan dasar mengajar. Di dalam pendekatan kolaboratif, supervisor menggali pemahaman guru dengan cara mendengarkan dan bertanya. Di dalam pendekatan ini, supervisor tidak mengevaluasi pengetahuan guru. Jika guru kurang memahami keterampilan dasar mengajar, maka supervisor memberikan masukan kepada guru dalam suasana yang akrab bukan mengajari.
3. Mendiskusikan aspek perilaku yang akan diamati dalam keterampilan dasar mengajar yang akan diamati. Di sini supervisor akan bertanya bagaimana guru nanti di kelas akan menampilkan perilaku keterampilan dasar mengajar agar supervisor dapat mengamati perilaku guru. Jika guru kurang memahami perilaku yang dimaksud, maka supervisor mengingatkan kembali kontrak yang sudah disepakati.
4. Supervisor dan guru bersepakat seperti apa perilaku supervisor di kelas, apakah duduk di belakang, juga tentang interaksi dengan siswa.
5. Guru melakukan pembelajaran di kelas dengan menerapkan keterampilan dasar yang sudah dikuasai

c. Pengamatan/Observasi Siklus I

Tahap pengamatan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap perilaku guru di dalam kelas dengan cermat, teliti, utuh dan sesuai kontrak.
2. Melakukan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video dari kegiatan awal sampai kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Refleksi Siklus I

Pada tahap refleksi ini, supervisor, guru, dan kolaborator melakukan refleksi atau balikan terhadap hasil observasi dengan langkah sebagai berikut:

1. Dalam refleksi supervisi klinis pendekatan kolaboratif, supervisor membangun suasana keakraban dengan guru, dengan menanyakan bagaimana perasaan guru selama pembelajaran kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*).
2. Menganalisa pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai. Di dalam pendekatan kolaboratif, supervisor harus memberikan kesempatan yang luas kepada guru untuk mengevaluasi bagaimana tampilan guru. Jika terdapat perbedaan antara persepsi guru dengan hasil pengamatan, maka supervisor dan guru bersama-sama melihat kembali rekaman video untuk menyamakan persepsi.
3. Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di dalam pendekatan kolaboratif, supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Pada saat ini dimungkinkan supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target keterampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal.
4. Guru, supervisor serta kolaborator mengisi lembar observasi keterampilan dasar mengajar.
5. Dalam pendekatan kolaboratif supervisor menanyakan perasaan guru setelah menganalisis target keterampilan dan perhatiannya.
6. Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinik. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk

menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai selama proses supervisi klinis.

7. Mendorong guru untuk merencanakan latihan-latihan berikut sekaligus menetapkan rencana berikutnya.

Apabila sudah diketahui letak keberhasilan dari tindakan yang sudah dilaksanakan pada siklus pertama maka jika sudah tercapai kriteria keberhasilan maka penelitian sudah berhasil dan dapat dihentikan, namun jika belum tercapai kriteria keberhasilan maka guru dan supervisor menentukan rancangan untuk siklus kedua.

2) Siklus II

Siklus kedua dilakukan jika pada siklus pertama masih ada keterampilan yang belum mencapai kriteria keberhasilan. Prosedur penelitian untuk siklus kedua yang terdiri dari 4 tahapan dapat dirinci sebagai berikut:

a. Perencanaan tindakan sekolah Siklus II

Berpedoman pada konsep pendekatan kolaboratif tersebut perencanaan pada siklus kedua adalah:

1. Melakukan pertemuan lanjutan dengan guru-guru. Di dalam pertemuan awal ini dibangun lagi suasana keakraban baru disepakati adanya kegiatan observasi kelas selama guru mengadakan pembelajaran.
2. Menyusun jadwal kegiatan kunjungan kelas untuk setiap guru.
3. mempersiapkan perlengkapan untuk bahan dokumentasi.
4. mengingatkan lagi indikator tindakan penelitian.

5. Menyetujui keterampilan dasar yang perlu diperbaiki berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.
6. Membuat kontrak tentang keterampilan dasar mengajar yang akan ditingkatkan.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

Pelaksanaan tindakan siklus dua dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis telaah RPP/Modul Ajar untuk melihat seperti apa tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.
2. Mendiskusikan dengan guru sejauh mana yang guru ketahui tentang keterampilan dasar mengajar. Di dalam pendekatan kolaboratif, supervisor menggali pemahaman guru dengan cara mendengarkan dan bertanya. Di dalam pendekatan ini, supervisor tidak mengevaluasi pengetahuan guru. Jika guru kurang memahami keterampilan dasar mengajar, maka supervisor memberikan masukan kepada guru dalam suasana yang akrab bukan mengajari.
3. Mendiskusikan aspek perilaku yang akan diamati dalam keterampilan dasar mengajar yang akan diamati. Di sini supervisor akan bertanya bagaimana guru nanti di kelas akan menampilkan perilaku keterampilan dasar mengajar agar supervisor dapat mengamati perilaku guru. Jika guru kurang memahami perilaku yang dimaksud, maka supervisor mengingatkan kembali kontrak yang sudah disepakati. Selain itu supervisor juga menekankan pada komponen keterampilan yang belum tercapai kriteria keberhasilan pada siklus pertama agar lebih ditingkatkan pada siklus kedua.

4. Supervisor dan guru bersepakat seperti apa perilaku supervisor di kelas, apakah duduk di belakang, juga tentang interaksi supervisor dengan siswa.
5. Guru melakukan pembelajaran di kelas dengan menerapkan keterampilan dasar yang sudah dikuasai.

c. Pengamatan/Observasi Siklus II

Tahap pengamatan dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan pengamatan terhadap perilaku guru di dalam kelas dengan cermat, teliti, utuh dan sesuai kontrak.
2. Melakukan dokumentasi kegiatan berupa foto dan video dari kegiatan awal sampai kegiatan pembelajaran di kelas.

d. Refleksi Siklus II

Pada tahap refleksi ini, supervisor dan guru melakukan refleksi atau balikan terhadap hasil observasi dengan langkah sebagai berikut:

1. Dalam refleksi supervisi klini pendekatan kolaboratif, supervisor membangun suasana keakraban dengan guru, dengan menanyakan bagaimana perasaan guru selama pembelajaran kemudian supervisor berusaha memberikan penguatan (*reinforcement*) agar guru terbuka dan semangat memperbaiki diri.
2. Menganalisa pencapaian tujuan pengajaran. Di sini supervisor bersama guru mengidentifikasi perbedaan antara tujuan pengajaran yang direncanakan dan tujuan pengajaran yang dicapai. Di dalam pendekatan kolaboratif, supervisor harus memberikan kesempatan yang besar kepada guru untuk mengevaluasi bagaimana tampilan guru. Jika terdapat perbedaan antara persepsi guru dengan hasil pengamatan, maka supervisor dan guru bersama-sama melihat kembali rekaman video untuk menyamakan persepsi.

3. Menganalisa target keterampilan dan perhatian utama guru. Di dalam pendekatan kolaboratif, supervisor bersama guru mengidentifikasi target keterampilan dan perhatian utama yang telah dicapai dan yang belum dicapai. Pada saat ini dimungkinkan supervisor menunjukkan hasil rekaman observasi, sehingga guru mengetahui apa yang telah dilakukan dan dicapai, dan yang belum sesuai dengan target keterampilan dan perhatian utama guru sebagaimana disepakati pada tahap pertemuan awal.
4. Guru, supervisor serta kolaborator mengisi lembar observasi keterampilan dasar mengajar.
5. Dalam pendekatan kolaboratif supervisor menanyakan perasaan guru setelah menganalisis target keterampilan dan perhatian utamanya.
6. Menyimpulkan hasil dari apa yang telah diperolehnya selama proses supervisi klinis. Disini supervisi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyimpulkan target keterampilan dan perhatian utamanya yang telah dicapai selama supervisi klinis.
7. Mendorong guru untuk memperbaiki diri sendiri setelah mengetahui dimana kelemahan dan carap penyelesaiannya. sekaligus menetapkan rencana berikutnya apakah perlu masuk siklus berikutnya atau sudah dapat dihentikan.

3.6 Indikator Keberhasilan

Indikator sebagai ukuran keberhasilan tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus penelitian adalah apabila berkategori baik. Dikatakan baik jika nilai per variabel keterampilan dasar mengajar per subjek penelitian yang diamati bernilai minimal 76 seperti pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3.1 Kriteria Keberhasilan Tiap Siklus

No	Keterampilan	Nilai	Keterangan	Tindakan
1	Membuka dan menutup pelajaran	≥ 76	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus selanjutnya
2	Mengadakan variasi	≥ 76	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus selanjutnya
3	Memberikan penjelasan	≥ 76	Berhasil	Jika belum berhasil, masuk siklus selanjutnya

Sumber: Sahertian (2014:145)

Berdasarkan tabel 3.1 di atas maka ketiga aspek keterampilan dasar mengajar harus mencapai nilai minimum 76 dan siklus dapat dihentikan. Untuk lebih jelas rincian indikator ukuran keberhasilan dari tindakan yang dilakukan dalam setiap siklus pada penelitian tindakan ini tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.1 Kategori Penilaian Keterampilan Dasar Mengajar

No	Skor	Kategori Nilai	Keterangan
1	91 - 100	A	Baik sekali
2	76 - 90	B	Baik
3	65 - 75	C	Cukup
4	56 - 64	D	Kurang
5	0 - 55	E	Sangat kurang

Sumber: Sahertian (2014:145)

3.7 Instrumen Penelitian/ Alat Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi dan dokumentasi.

1. Lembar observasi keterampilan dasar mengajar merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan pada saat penelitian berlangsung. Selanjutnya pada lembar observasi memuat tes dan observasi. apabila tes adalah teknik pengumpulan

data yang berkaitan dengan ranah kognitif, maka beda halnya dengan observasi. Observasi lebih menekankan pada sikap dan tingkah laku individu. Melalui kegiatan observasi ini peneliti dapat memperoleh gambaran penelitian secara deskriptif, hal-hal apa saja yang terjadi pada saat penelitian maka akan mempengaruhi hasil dari catatan observasi, karena observasi yang dilakukan adalah observasi langsung.

1. Dokumentasi adalah sebuah gambaran atau bukti konkret yang terjadi dari setiap pelaksanaan penelitian. Dengan adanya dokumentasi, peneliti memiliki gambaran untuk membuat laporan penelitian dan dapat melihat bukti secara berulang-ulang jika diperlukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Untuk melihat adanya peningkatan keterampilan dasar mengajar guru dapat dilihat dari perbandingan persentase pada saat observasi pertama (sebelum diadakannya pelatihan supervisi klinis kepada guru) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$N = \frac{\text{Jumlah skor perolehan}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$$

Sedangkan untuk data pendukung diperoleh dari dokumentasi photo dan juga recording video. Skor diambil dari 6 orang guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu dengan melihat acuan dari instrumen delapan keterampilan dasar mengajar guru.

3.8 Rincian Kegiatan

Kegiatan penelitian tindakan ini direncanakan selama 2 siklus dengan skenario berikut:

Skenario Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Siklus I

Nama Sekolah	: TK KARTIKA XIV-15 JAPAKEH
Siklus	: Pertama
Pertemuan	: 3x Pertemuan
Tahap	: Percakapan awal, observasi, analisis, percakapan akhir, analisis akhir, dan diskusi
Tujuan Kegiatan	: Guru memahami konsep dan penerapan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi. Guru terampil menerapkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi. Guru mendapat umpan balik dan masukan untuk bahan perbaikan pada siklus berikutnya.

Langkah-langkah pelaksanaan Percakapan Awal, Observasi dan Analisis

1. Supervisor membangun suasana akrab dan santai bagi guru
2. Supervisor dan guru menelaah Perangkat Pembelajaran
3. Supervisor bertanya sejauh mana guru memahami konsep keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi.
4. Supervisor berdiskusi dengan guru tentang materi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi.
5. Menjelaskan komponen keterampilan dasar mengajar yang belum dipahami guru.
6. Menetapkan bersama kontrak untuk lembar observasi yang berisi komponen tiap keterampilan dan kriteria keberhasilannya.
7. menyetujui seperti apa kegiatan yang akan dilakukan supervisor dan kolaborator di kelas.

8. Menjelaskan kepada guru apa saja yang akan diobservasi oleh supervisor di kelas
9. Guru, supervisor, dan peneliti memasuki ruang kelas.
10. Guru mengajar dan supervisor serta peneliti mengamati, mencatat dan merekam kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Langkah-langkah di dalam percakapan akhir, analisis akhir dan diskusi

1. Supervisor membangun suasana akrab dan santai bagi guru
2. Supervisor bertanya tentang perasaan guru dalam mengajar
3. Mereviu tujuan pembelajaran berdasarkan RPP/Modul Ajar yang dibuat
4. Supervisor memberikan penguatan akan usaha yang sudah dilakukan oleh guru.
5. Guru, supervisor dan kolaborator berdiskusi tentang keterampilan dasar yang sudah disepakati, apakah guru merasa sudah berhasil menerapkannya. Jika guru mengatakan sudah berhasil sementara supervisor ataupun peneliti mempunyai data sebaliknya, maka tahap ini perlu didiskusikan antara data dan perasaan guru.
6. Jika guru belum berhasil dalam keterampilan dasar mengajar, maka disepakati untuk pertemuan berikutnya (Siklus II) untuk memperbaiki keterampilan mana yang belum berhasil dikuasai.
7. Supervisor bertanya tentang perasaan guru setelah hasil observasi

Skenario Supervisi Klinis Pendekatan Kolaboratif Siklus II

Nama Sekolah : TK KARTIKA XIV-15 JAPAKEH

Siklus : Kedua

Pertemuan : 3x Pertemuan

Tahap : percakapan awal, observasi, analisis, percakapan akhir, analisis akhir, dan diskusi

Tujuan Kegiatan : Guru memahami konsep dan penerapan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi (Perencanaan)
 Guru terampil menerapkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi (Pelaksanaan dan Observasi).
 Guru mendapat umpan balik dan masukan untuk bahan perbaikan pada siklus berikutnya (Refleksi).

Langkah-langkah pelaksanaan Percakapan Awal, Observasi dan Analisis

1. Supervisor membangun suasana akrab dan santai bagi guru

2. Supervisor dan guru menelaah Perangkat Pembelajaran
3. Supervisor bertanya sejauh mana guru memahami konsep keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi.
4. supervisor mengingatkan komponen-komponen dari keterampilan yang belum diterapkan pada siklus pertama.
5. Supervisor menawarkan bantuan kepada guru untuk mengatasi kelemahan guru misalnya dalam pembuatan slide powerpoint, penerapan model pembelajaran, mengoperasikan laptop, dan sebagainya.
6. Supervisor berdiskusi dengan guru tentang materi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberi penguatan dan mengadakan variasi.
7. Menetapkan bersama kontrak untuk lembar observasi yang berisi komponen tiap keterampilan dan kriteria keberhasilannya.
8. Menyepakati seperti apa kegiatan yang akan dilakukan supervisor dan peneliti di kelas.
9. Menjelaskan kepada guru apa saja yang akan diobservasi oleh supervisor di kelas
10. Guru, supervisor, dan peneliti memasuki ruang kelas.
11. Guru mengajar dan supervisor serta kolaborator mengamati, mencatat dan merekam kegiatan pembelajaran dalam kelas.

Langkah-langkah di dalam percakapan akhir, analisis akhir, dan diskusi

1. Supervisor membangun suasana akrab dan santai bagi guru
2. Supervisor bertanya tentang perasaan guru dalam mengajar
3. Mereview tujuan pembelajaran berdasarkan RPP/Modul Ajar yang dibuat
4. Supervisor memberikan penguatan akan usaha yang sudah dilakukan oleh guru.
5. Guru, supervisor dan peneliti berdiskusi tentang keterampilan dasar yang sudah disepakati, apakah guru merasa sudah berhasil menerapkannya. Jika guru mengatakan sudah berhasil sementara supervisor ataupun peneliti mempunyai data sebaliknya, maka tahap ini perlu didiskusikan antara data dan perasaan guru.
7. Supervisor bertanya tentang perasaan guru setelah hasil observasi

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

Penelitian ini merupakan tindakan supervisi klinis berbasis kolaboratif yang dilaksanakan oleh kepala sekolah terhadap guru TK XIV-15 Japakeh kabupaten Aceh Besar yang berjumlah 3 orang. Ketiga orang guru tersebut dijadikan subjek dalam penelitian ini karena keterampilan dasar mengajar ketiga guru tersebut masih kurang. Tentu saja hal ini menunjukkan bahwa ketiga guru tersebut mempunyai masalah dalam bidang keterampilan dasar mengajar. Masing-masing guru tersebut mengajar di kelas A dengan jumlah siswa 15, kelas B1 dengan jumlah siswa 25, dan kelas B2 dengan jumlah siswa 25.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga bagian yakni kondisi pra siklus, siklus pertama dan siklus kedua. Gambaran hasil penelitian pada siklus I dan siklus II yang dilakukan di TK XIV-15 Japakeh yaitu sebagai berikut :

Tabel 4.1 Ringkasan Data Hasil Penelitian

Inisial Subjek Penelitian	Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran			Keterampilan Memberi Penguatan			Keterampilan Mengadakan Variasi		
	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
SR	50,00	62,86	84,72	55,00	70,00	85,00	57,50	65,00	80,00
SW	41,67	60,00	81,94	45,00	65,00	80,00	52,50	70,00	87,50
DL	52,78	62,86	84,72	50,00	65,00	80,00	55,00	72,50	85,00
Rata-rata	48,15	61,91	83,79	50	66,67	81,67	55	69,17	84,17

4.2 Uraian Hasil Penelitian

Hasil penelitian diuraikan dalam tahapan yang berupa siklus kegiatan. Pada penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian. Siklus 1 peneliti bersama guru dan supervisor dari tanggal 4 April sampai tanggal 22 April 2024.

mengadakan perencanaan, pelaksanaan, observasi serta refleksi dalam peningkatan keterampilan dasar mengajar guru. Kegiatan perencanaan serta refleksi dilaksanakan bersama di ruang guru, sementara kegiatan pelaksanaan serta observasi dibuat di ruang kelas di mana guru yang bersangkutan mengajar. Siklus 2 dilaksanakan dari tanggal 6 Mei sampai tanggal 22 Mei 2024 dilaksanakan hal yang sama dengan siklus 1 dimana dilakukan perbaikan-perbaikan pada keterampilan dasar mengajar guru berdasarkan refleksi pada siklus 1.

4.2.1 Pra Siklus

Hasil data dari pengamatan /observasi pada pra siklus berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa ada dua orang guru yang memiliki kategori kurang pada persentase rata-rata per orang yakni SR (54,17), SW (46,39), dan DL (52,59). Dengan demikian ketiga orang guru tersebut perlu diberi pelatihan untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar meliputi keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, Keterampilan Mengadakan Variasi.

4.2.2 Siklus Satu

Pada siklus 1 ini terdiri dari 3 orang guru yang mengikuti penelitian serta seorang supervisor yang membantu peneliti untuk menilai tampilan peneliti serta menilai tampilan guru di kelas.

a. Subjek Penelitian I

Subjek penelitian I pada penelitian adalah Suriati, S.Pd. (SR) merupakan guru kls A.

1. Kegiatan Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilaksanakan antara Guru SA, peneliti, dan supervisor dilaksanakan pada tanggal 23 April 2024. Kegiatan yang dilakukan antara subjek penelitian I (**Guru SR**), peneliti, dan supervisor adalah berdiskusi tentang tiga keterampilan dasar yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan serta keterampilan mengadakan variasi

Dalam kegiatan perencanaan ini peneliti menggali sejauh mana **Guru SR** mengetahui dan akan menerapkan keterampilan dasar tersebut dan **Guru SR** menjabarkan bagaimana nanti **Guru SR** akan menerapkan keterampilan dasar mengajar. Kegiatan ini juga membahas point-point yang perlu ditingkatkan berdasarkan data pada pra siklus. Pada saat pra siklus diperoleh data bahwa guru SA mengalami kesulitan pada keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam hal motivasi, apersepsi, memberi acuan, dan langkah pembelajaran. Oleh karena itu, keterampilan membuka dan menutup **Guru SR** perlu diberi penguatan. Dalam keterampilan membuka dan menutup, keterampilan **Guru SR** perlu ditingkatkan khususnya dalam menanggapi aktivitas peserta didik karena berdasarkan pengamatan ketika pra penelitian banyak aktivitas siswa yang luput dari penguatan. Untuk keterampilan mengadakan variasi yang perlu ditingkatkan berdasarkan pengamatan ketika pra penelitian yaitu dalam hal variasi kegiatan, kontak pandang guru, dan posisi guru yang cenderung monoton. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kegiatan perencanaan ini difokuskan pada kegiatan diskusi tentang bagaimana menerapkannya di dalam kelas. Kesepakatan lainnya adalah bahwa penelitian akan dilaksanakan pada tanggal 23 April 2024.

2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Setelah disepakati tanggal dan waktunya, maka pada tanggal 23 Februari 2014 **Guru SR**, peneliti beserta supervisor masuk ke dalam kelas. Sebelum masuk ke dalam kelas, peneliti, supervisor, dan **Guru SR** terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **Guru SR** serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti dan supervisor di kelas .

Selama **Guru SR** mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting sehubungan dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan selama **Guru SR** mengajar untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran hal-hal yang dilakukan oleh Guru SA adalah menyampaikan hal-hal yang akan dipelajari siswa seperti kalimat *“hari ini kita akan belajar menghitung...”*, dan juga **Guru SR** menyampaikan kompetensi, indikator, dan tujuan pembelajaran dengan kalimat *“Kompetensi yang akan kita raih hari ini adalah kalian mampu menghitung angka angka 1 sampai 20, dengan indikator dan tujuan pembelajaran adalah...”*. Berdasarkan pengamatan **Guru SR**, Guru tersebut belum memberikan motivasi dan manfaat dari materi yang akan diajarkan. Pada saat kegiatan **Guru SR** juga menyampaikan acuan materi dengan kalimat *“Yang menjadi perhatian, anak-anak harus bisa menyebutkan angka satu sampai 10.”*. Pada akhir pelajaran, **Guru SR** tidak memberikan ringkasan materi dan agak tergesa-gesa merangkum pelajaran dan hanya menyampaikan materi yang akan datang dengan kalimat *“materi kita berikutnya adalah materi tambahan ”*.

Berdasarkan catatan selama pembelajaran berlangsung, untuk keterampilan memberikan penguatan ditemukan kejadian-kejadian yang perlu dikonfirmasi dengan **Guru SR** pada pelaksanaan kegiatan refleksi. Pada waktu ada

peserta didik yang menjawab pertanyaan dengan menuliskan jawaban, **Guru SR** hanya berdiam diri dan tidak ada respon. Tentunya persoalan ini menjadi bahan diskusi pada kegiatan refleksi. Tentu hal tersebut membuat siswa menjadi enggan untuk menjawab kembali. Selain itu **Guru SR** mengatakan “*ya*”. Tentunya jawaban ini membenarkan bahwa siswa enggan menjawab kembali. Untuk keterampilan ini, **Guru SR** banyak memberikan penguatan dengan bentuk kata maupun kalimat seperti “*ya, ada yang mau coba, bagus sekali ya*”, “*yang dilakukan temanmu sudah bagus, namun belum sempurna*”, “*ayo Aisyah (salah satu nama peserta didik), biasanya Aisyah yang paling sering*”, “*ibu mau semua harus dapat ya...*”, “*ibu senang sekali ya, coba beri tepuk tangan...*”, “*bagus sekali ya, coba beri tepuk tangan untuk kelas ini*”, “*bagus ya*”. Dengan adanya pujian tersebut kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif yang ditandai dengan aktifnya siswa maju ke depan kelas untuk menuliskan jawabannya. Hal-hal tersebut akan dikonfirmasi dengan **Guru SR** saat refleksi agar dipertahankan karena terbukti membuat siswa menjadi semangat dalam belajar.

Untuk keterampilan mengadakan variasi ditemukan hal-hal yang akan dikonfirmasi saat kegiatan refleksi. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, posisi **Guru SR** cenderung terus di depan, hal ini perlu dikonfirmasi dengan **Guru SR** agar siswa lebih merasa diperhatikan terutama siswa yang duduk di barisan belakang. Karena berdasarkan pengamatan karena **Guru SR** cenderung di depan kelas, siswa yang duduk di belakang cenderung tidak fokus mengikuti materi justru mencari kesempatan untuk berbicara dengan teman sebangkunya. Hal ini seharusnya dapat disiasati jika dibuat diskusi berkelompok. Selain itu dengan alat dan fasilitas sekolah yang lengkap, mengapa **Guru SR** tidak menggunakannya, hal ini perlu dikonfirmasi mengapa hal ini terjadi agar

diketahui penyebabnya apakah karena **Guru SR** tidak tahu cara menggunakannya atau ada faktor lain.

3. Kegiatan Refleksi

Setelah **Guru SR** selesai mengajar, maka disepakati pada tanggal 24 April 2024 diadakan refleksi untuk mendiskusikan tampilan **Guru SR** dalam memperbaiki diri yang termuat dalam kontrak tentang keterampilan dasar mengajar. Dalam kegiatan ini, **Guru SR** diminta mengutarakan perasaannya ketika mengajar, menilai diri sendiri serta menanggapi temuan data dari peneliti.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonfirmasi temuan di lapangan dan konfirmasi tersebut adalah mengapa **Guru SR** tidak menggunakan media pembelajaran padahal media tersebut digunakan ketika pra siklus. Setelah dikonfirmasi, ternyata konsentrasi **Guru SR** terbagi dua. Konsentrasi pertama adalah **Guru SR** harus melaksanakan kegiatan pembelajaran sementara konsentrasi kedua adalah mempersiapkan kegiatan yang akan segera dilaksanakan dalam waktu dekat. Kegiatan itu adalah kegiatan perlombaan menggambar yang akan diikuti oleh beberapa perwakilan dari beberapa TK di Gugus III Darul Aslam kecamatan Darul Imarah kabupaten Aceh Besar. Untuk menindak lanjuti masalah tersebut dalam memecahkan masalah tersebut, disepakati akan melaksanakan kegiatan perencanaan siklus II. Dalam siklus II, akan disampaikan tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi yang belum disampaikan pada siklus I. Setelah dikonfirmasi tentang tidak disampaikannya tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi kepada siswa, ternyata **Guru SR** lupa padahal sudah direncanakan sebelumnya. Peneliti mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting untuk disampaikan, namun agar tidak lupa lagi, disarankan agar **Guru SR** menyampaikannya melalui slide powerpoint. Setelah disepakati hal tersebut akan dibuat saat kegiatan perencanaan di siklus II. Hal yang juga dikonfirmasi

adalah tentang makna dari penguatan. Peneliti menyampaikan temuan di lapangan bahwa ada kejadian siswa menulis jawaban di papan tulis namun ditinggalkan saja. Menurut peneliti hal tersebut dapat mengurangi semangat siswa tersebut dan **Guru SR** juga setuju sehingga **Guru SR** tersebut akan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan apakah memang sesuai dengan yang dilakukan **Guru SR** dan mendorong **guru SR** tersebut untuk terus semangat memperbaiki diri. Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa masih terdapat aspek keterampilan yang masih mengalami keterbatasan dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel 4.2 berikut

Tabel 4.2. Kekurangan Guru SR Pada Siklus I

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberikan penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
Kurang semangat	Kurang sentuhan	Kurang keragaman alat bantu mengajar
Kurang menyampaikan materi	Kurang menggunakan isyarat	Kurang keragaman kegiatan
Kurang memberi acuan	Kurang penjelasan kepada kelompok	
Kurangnya ringkasan materi	Kurang melakukan penguatan	
Ide yang tidak sesuai	Kurang kebermaknaan	
Perbaikan atau Remedial		

Dalam kegiatan refleksi ini, ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, **Guru SR** memperoleh nilai 62,86 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus sebesar 50,00. Untuk keterampilan memberi penguatan **Guru SR** memperoleh nilai 70,00 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus I yang hanya sebesar 50,00. Untuk keterampilan mengadakan variasi **Guru SR** memperoleh nilai 65,00 yang mengalami peningkatan dibandingkan pra siklus yang sebesar 57,50. Namun demikian, **Guru SR** masih perlu melakukan perbaikan dalam hal posisi guru yang

terus di depan, kontak pandang yang jarang, penggunaan media serta variasi kegiatan dalam kelas. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih di bawah 76 (kriteria ketuntasan tindakan) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2 yakni tanggal 3 Mei 2024.

b. Subjek Penelitian II

Guru yang menjadi subjek penelitian II (SP II) adalah Suwarni, S.Pd merupakan guru kelas B1.

1. Kegiatan perencanaan

Langkah awal dalam kegiatan tindakan siklus II adalah membuat perencanaan. Kegiatan perencanaan dilakukan oleh guru, peneliti serta supervisor. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 6 Mei 2024. Kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi antara guru dan peneliti tentang tiga keterampilan dasar yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan, serta keterampilan mengadakan variasi.

Dalam kegiatan perencanaan ini, peneliti menggali sejauh mana guru mengetahui dan akan menerapkan keterampilan dasar tersebut. Disamping itu, guru menjabarkan terkait dengan cara menerapkan keterampilan dasar mengajar. Kegiatan ini juga membahas point-point yang perlu ditingkatkan berdasarkan temuan ketika pra siklus dilaksanakan. Pada pra siklus, peneliti menemukan bahwa **Guru SW** mengalami keterbatasan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran terkait dengan motivasi, apersepsi, memberi acuan, langkah pembelajaran, evaluasi serta ringkasan materi. Untuk keterampilan memberi penguatan, hal bagian yang perlu ditingkatkan adalah dalam memberikan merespon aktivitas siswa karena banyak aktivitas siswa yang luput dari penguatan. Untuk keterampilan mengadakan variasi, hal yang perlu ditingkatkan adalah

posisi guru yang cenderung di depan saja, guru tidak berpindah posisi. Selanjutnya guru perlu melakukan perbaikan dalam penggunaan media pembelajaran untuk membantu peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, maka kegiatan perencanaan ini difokuskan pada pembahasan cara penggunaan media pembelajaran di kelas. Selain itu juga, peneliti dan guru menepakati jadwal pelaksanaan kegiatan tindakan serta kegiatan refleksinya.

2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Setelah disepakati tanggal dan waktunya, maka pada tanggal 7 April 2024, guru, peneliti, dan supervisor masuk ke kelas B1. Sebelum masuk ke kelas, peneliti terlebih dahulu berdiskusi dengan guru dan supervisor di ruang guru untuk memastikan kesiapan guru serta mengingatkan apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti, dan supervisor di kelas.

Selama guru mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting sehubungan dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan selama **Guru SW** mengajar untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, hal-hal yang dilakukan adalah **SW** menyampaikan hal-hal yang sudah dipelajari siswa seperti kalimat "*minggu yang lalu kita sudah belajar mengenal huruf...*", dan **Guru SW** juga menyampaikan tujuan pembelajaran dengan kalimat "*tujuan mengenal huruf agar anak-anak bisa membaca kata sederhana*". Berdasarkan pengamatan, **Guru SW** belum memberikan motivasi. Pada akhir kegiatan, **guru SW** tidak mengadakan evaluasi sehingga tidak bisa diukur ketercapaian tujuan pembelajaran hari itu.

Berdasarkan catatan selama pembelajaran berlangsung, untuk keterampilan memberikan penguatan ditemukan kejadian-kejadian yang perlu dikonfirmasi dengan SR saat kegiatan refleksi. Untuk keterampilan ini **Guru SW** banyak memberikan penguatan dengan bentuk kata maupun kalimat seperti “*ya, betul, bagus, dia ingat*”, “*ya, boleh*”, “*ya, betul, “mulai bagus, ia boleh*”, “*langsung tahu ya, bagus*”, “*bagus berarti baru Nayla yang bisa*”. Dengan adanya pujian tersebut kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif yang ditandai dengan aktifnya siswa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hal-hal tersebut akan dikonfirmasi dengan **Guru SW** saat refleksi agar dipertahankan karena terbukti membuat siswa menjadi semangat dalam belajar, dan ada juga hal-hal yang perlu didiskusikan seperti dengan menyebut nama siswa agar lebih terarah penguatan yang diberikan.

Untuk keterampilan mengadakan variasi, ditemukan hal-hal yang akan dikonfirmasi saat kegiatan refleksi. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, pusat perhatian **Guru SW** cenderung terus di pihak siswa yang aktif saja, hal ini perlu dikonfirmasi kepada **Guru SW** agar semua siswa merasa lebih diperhatikan. Berdasarkan pengamatan karena **Guru SW** cenderung di bagian siswa yang aktif saja, maka siswa yang tidak diperhatikan cenderung tidak fokus mengikuti materi justru mencari kesempatan untuk berbicara dan bermain dengan teman sebangkunya. Hal ini seharusnya dapat disiasati jika dibuat diskusi berkelompok. Selain itu dengan alat dan fasilitas sekolah yang lengkap, **guru SW** tidak menggunakannya, hal ini perlu dikonfirmasi mengapa hal ini terjadi agar diketahui penyebabnya, apakah karena **guru SW** tidak tahu cara menggunakannya atau ada mungkin ada faktor lain.

3. Kegiatan Refleksi

Setelah guru selesai mengajar, maka pada pada tanggal 13 Mei 2014 peneliti, guru, dan supervisor sepakat melakukan kegiatan refleksi untuk mendiskusikan tampilan guru dalam memperbaiki diri yang termuat dalam kontrak tentang keterampilan dasar mengajar. Dalam kegiatan ini, guru diminta mengutarakan perasaannya ketika mengajar, menilai diri sendiri, serta menanggapi temuan data dari peneliti. Peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan apakah memang sesuai dengan yang dilakukan guru, dan mendorong guru untuk terus semangat memperbaiki diri.

Dalam mengkonfirmasi temuan lapangan, peneliti menginformasikan kepada **Guru SW**, mengapa **guru SW** tidak menggunakan media pembelajaran. Setelah dikonfirmasi, ternyata Guru SR belum terampil menggunakan powerpoint walaupun sudah pernah membuatnya namun lupa. Berdasarkan keterbatasan **Guru SW** sehingga disepakati membuat kegiatan perencanaan siklus II. Hal lain yaitu tentang penyebab belum tersampainya motivasi kepada peserta didik. Setelah dikonfirmasi, ternyata **Guru SW** mengira bahwa motivasi sudah diberikan dengan salam yang dilakukan di awal pertemuan di kelas. Selanjutnya mengkonfirmasi bahwa motivasi adalah untuk menyiapkan mental siswa agar siap belajar dan peneliti mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting untuk disampaikan. Selanjutnya, agar proses pembelajaran lebih menarik, **Guru SW** disarankan menyampaikannya dengan menggunakan powerpoint agar kegiatan pembelajaran lebih menarik. Kesepakatan tindak lanjut tentang kekurangan **Guru SW** dilakukan pada kegiatan perencanaan di siklus II. Hal yang juga dikonfirmasi adalah tentang makna dari penguatan. Peneliti menyampaikan temuan di lapangan bahwa **guru SW** hanya memuji namun tidak jelas ditujukan untuk siapa pujian tersebut. Selanjutnya peneliti menyampaikan bahwa apakah tidak lebih baik

menyebut nama agar penguatan tepat sasaran dan bermakna. **Guru SW** menerima dan menyetujui untuk menyebutkan nama siswa yang diberi motivasi.

Dalam kegiatan ini, ditemukan bahwa masih terdapat aspek keterampilan yang masih kurang dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel 4.3 berikut ini:

Tabel 4.3. Kekurangan Guru SW pada Siklus I

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberikan penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
Kurang menggunakan alat bantu mengajar	Kurang sentuhan	Kurang variasi alat bantu mengajar
Kurang kehangatan dan antusias	Kurang memberi perhatian	Kegiatan kurang bervariasi
Kekurangan Ide dalam proses pembelajaran	Kurangnya kegiatan yang menyenangkan	Kurang fokus
Kurang mengkaitkan antara aspek yang relevan	Kurang Penguatan	
Kurang menjelaskan konsep sebelum bahan diperinci	Kebermaknaan	
Kurang mengekspresikan pendapat siswa	Pemberian kepada kelompok	
Tidak ada tugas di rumah	Variasi penguatan	

Dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, **Guru SW** memperoleh nilai 60,00. Nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 41,67. Untuk keterampilan memberi penguatan **Guru SW** memperoleh nilai 65,00. Nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus yaitu sebesar 45,00. Tentu saja keterampilan memberi penguatan **Guru SW** masih perlu dilakukan perbaikan dalam hal penekanan makna dari penguatan yang diberikan serta variasi dalam pemberian penguatan agar siswa tidak terbiasa dan akhirnya tidak menganggap hal itu merupakan sebuah pujian. Untuk keterampilan mengadakan variasi, **Guru SW** memperoleh nilai 70,00 dan nilai ini mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 52,50. Dengan demikian, keterampilan

mengadakan variasi **Guru SW** masih perlu dilakukan perbaikan dalam kontak pandang yang masih jarang, pemusatan perhatian yang cenderung masih ke satu pihak, serta penggunaan media pembelajaran yang masih kurang. Sehubungan masih ditemukan nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 76 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati untuk masuk ke siklus 2 yaitu pada tanggal 14 April 2024.

c. Subjek Penelitian III

Guru yang menjadi subjek penelitian III (SP III) adalah Dahliana, S.Pd yang merupakan guru kelas B2.

1. Kegiatan perencanaan

Kegiatan Perencanaan dilaksanakan antara guru, peneliti serta kolaborator. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 8 Mei 2014. Kegiatan yang dilakukan adalah berdiskusi antara guru dan peneliti tentang tiga keterampilan dasar yakni keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan penguatan serta keterampilan mengadakan variasi. Peneliti menggali sejauh mana guru mengetahui dan akan menerapkan keterampilan dasar tersebut dan guru menjabarkan bagaimana nanti guru akan menerapkan keterampilan dasar mengajar di dalam kelas.

Dalam kegiatan, peneliti bersama guru, dan supervisor juga membahas point-point yang perlu ditingkatkan berdasarkan temuan pada saat pra siklus. Pada saat pelaksanaan pra siklus ditemukan bahwa **Guru DL** mengalami kekurangan dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam hal tujuan pembelajaran, motivasi, apersepsi, memberi acuan, langkah pembelajaran,

evaluasi serta ringkasan materi. Dalam keterampilan memberi penguatan, yang perlu ditingkatkan adalah kegiatan guru merespon aktivitas siswa karena banyak aktivitas siswa yang luput dari penguatan serta kebermaknaan penguatan karena penguatan yang dilakukan hanya kata-kata tanpa jelas untuk siapa dan karena hal apa. Untuk keterampilan mengadakan variasi yang perlu ditingkatkan adalah posisi guru yang cenderung di depan saja, verbalistik sehingga hanya satu arah, media pembelajaran untuk membantu siswa. Berdasarkan hal tersebut, maka pada kegiatan perencanaan ini difokuskan untuk berdiskusi untuk bagaimana menerapkannya di dalam kelas. Selain itu juga disepakati di kelas berapa dan jam berapa akan masuk serta kegiatan refleksi dapat dilaksanakan.

2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi Kelas

Setelah disepakati jadwal pelaksanaan tindakan dan observasi kelas, selanjutnya pada tanggal 8 April 2024, guru, peneliti, serta supervisor masuk ke kelas B1. Sebelum masuk ke kelas, peneliti, guru, serta supervisor terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan guru serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti juga kolaborator di kelas.

Selama guru mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting sehubungan dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan selama **Guru DL** mengajar untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran hal-hal yang dilakukan adalah **Guru DL** menanyakan materi yang sudah dipelajari siswa seperti kalimat “*siapa yang bisa menyebutkan nama-nama warna?*”, hal lain yaitu **Guru DL** menghubungkan nama warna-warna dengan cara mencontohkan warna langit. Berdasarkan pengamatan, **Guru DL** belum memberikan motivasi. Pada akhir

kegiatan **Guru DL** mengadakan evaluasi dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk maju ke depan menuliskan hasil pekerjaannya.

Berdasarkan catatan selama pembelajaran berlangsung, untuk keterampilan memberikan penguatan, peneliti menemukan kejadian-kejadian yang perlu dikonfirmasi kepada **Guru DL** saat kegiatan refleksi. Untuk keterampilan ini **Guru DL** banyak memberikan penguatan dengan bentuk kata maupun kalimat seperti “*dalam hal ini Ajis sudah cukup baik*”, “*bagus, beri tepuk tangan untuk kelas ini*”, “*terima kasih untuk kita semua yang sudah mengerjakan*”. Dengan adanya penguatan tersebut kegiatan pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif yang ditandai dengan aktifnya siswa maju menuliskan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diberikan. Hal-hal tersebut akan dikonfirmasi kepada **Guru DL** saat refleksi agar dipertahankan karena terbukti membuat peserta didik menjadi semangat dalam belajar, dan ada juga hal-hal yang perlu didiskusikan seperti jika nanti dibuat diskusi kelompok agar dapat memberikan penguatan kepada kelompok maupun perorangan.

Untuk keterampilan mengadakan variasi ditemukan hal-hal yang akan dikonfirmasi saat kegiatan refleksi. Saat kegiatan pembelajaran berlangsung, cara penyampaian materi masih verbalistik sedangkan untuk materi mewarnai, **Guru DL** banyak menayangkan gambar-gambar yang berwarna. Selain itu dengan alat dan fasilitas sekolah yang lengkap, **Guru DL** tidak menggunakannya. Hal ini perlu dikonfirmasi mengapa hal ini terjadi agar diketahui penyebabnya apakah karena tidak tahu cara menggunakannya atau ada faktor lain.

3. Kegiatan Refleksi

Setelah guru selesai mengajar, maka disepakati pada tanggal 8 Mei 2024 diadakan refleksi untuk mendiskusikan tampilan guru dalam memperbaiki diri

yang termuat dalam kontrak tentang keterampilan dasar mengajar. Dalam kegiatan ini, guru diminta mengutarakan perasaannya ketika mengajar, menilai diri sendiri serta menanggapi temuan data dari peneliti. Peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan apakah memang sesuai dengan yang dilakukan guru, dan mendorong guru untuk terus semangat memperbaiki diri.

Dalam kegiatan ini, peneliti mengkonfirmasi temuan lapangan. Yang dikonfirmasi adalah mengapa tidak menggunakan media pembelajaran. Setelah dikonfirmasi ternyata **Guru DL** belum terampil menggunakan powerpoint, sudah pernah membuat namun lupa. Sehingga disepakati akan membuat bersama pada kegiatan perencanaan siklus II. Hal lain yaitu motivasi yang belum disampaikan. Setelah dikonfirmasi, ternyata **Guru DL** mengira bahwa motivasi sudah diberikan dengan ucapan motivasi di awal pertemuan, namun peneliti menekankan bahwa motivasi adalah untuk menyiapkan mental siswa agar siap belajar dan peneliti mengatakan bahwa hal tersebut sangat penting untuk disampaikan, namun agar lebih menarik, disarankan agar penyampaiannya melalui slide powerpoint. Setelah disepakati hal tersebut akan dibuat saat kegiatan perencanaan di siklus II. Hal yang juga dikonfirmasi adalah tentang jenis dari penguatan. Peneliti menyampaikan nanti jika dibuat diskusi kelompok agar diberikan juga penguatan kepada kelompok, SP III menerima dan menyetujui dan berusaha akan melakukannya.

Dalam kegiatan ini ditemukan bahwa masih terdapat aspek keterampilan yang masih mengalami kelemahan dan akan dijadikan sebagai bahan untuk perencanaan siklus II seperti terlihat pada tabel 4.4 berikut

Tabel 4.4 Keurangan Guru DL

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberikan penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
Kurang menggunakan alat bantu mengajar	Kurang sentuhan	Kurang menggunakan alat bantu mengajar

		yang bervariasi
Kurang rasa ingin tahu	Kurang menggunakan simbol	Kegiatan kurang bervariasi
Kekurangan Ide	Kegiatan pembelajaran kurang menyenangkan	
Kurang mengkaitkan antara aspek yang relevan	Penguatan tidak penuh	
Kurang mengekspresikan pendapat siswa	Kurang memberi secara pribadi pribadi	
Kurang memberi tugas rumah		

Dalam kegiatan refleksi ini, peneliti menemukan bahwa untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran **Guru DL** memperoleh nilai 47,36 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 26,32 yang mana masih perlu melakukan perbaikan. Untuk keterampilan memberi penguatan SP III memperoleh nilai 73,33 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 13,33 dimana masih perlu melakukan perbaikan. Untuk keterampilan mengadakan variasi SP III memperoleh nilai 71,43 yang mengalami peningkatan dibandingkan nilai pra siklus sebesar 50 tetapi masih perlu melakukan perbaikan dalam penyampaian materi yang masih verbalistik sehingga dirasa perlu menggunakan media pembelajaran. Karena didapatkan bahwa nilai dari masing-masing keterampilan masih dibawah 80 (kriteria ketuntasan penelitian) sehingga perlu perbaikan dan disepakati tanggal 22 Februari 2014 untuk masuk ke siklus 2.

4.2.3 Siklus Kedua

Pada siklus kedua ini, terdapat i 3 orang guru yang mengikuti pembinaan serta seorang supervisor yang membantu peneliti untuk menilai tampilan peneliti serta menilai tampilan guru di kelas.

a. Subjek Penelitian I (SR)

1. Kegiatan Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Keterampilan **Guru SR** dalam membuka dan menutup pelajaran masih perlu ditingkatkan. Bagian utama yang perlu mendapat peningkatan adalah tentang penyampaian manfaat materi, merangkum pelajaran. Pada keterampilan memberikan penguatan, bagian yang perlu ditingkatkan adalah unsur pemberian penguatan yang konsisten. Sementara pada keterampilan mengadakan variasi yaitu dalam hal perubahan posisi agar tidak monoton, kontak pandang yang lebih intensif, dan penggunaan media pembelajaran.

Perencanaan yang dilakukan menghasilkan kesepakatan bahwa **Guru SR** akan menggunakan media dalam penyampaian materi karena berdasarkan percakapan antara **Guru SR** dengan supervisor ditemukan bahwa dengan menggunakan media powerpoint dan infokus, guru akan lebih mudah dalam menyampaikan manfaat dan merangkum materi dan juga peserta didik akan lebih termotivasi. Selain itu, dengan media pembelajaran yang akan dibuat maka kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi.

Kegiatan pada perencanaan ini adalah supervisor membantu **Guru SR** dalam pembuatan slide powerpoint yang berisi tujuan pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, intisari materi, rangkuman, dan video motivasi. Selain itu supervisor juga membantu **Guru SR** untuk mencari video dari internet yang berisi motivasi agar siswa siap secara mental untuk belajar. Hal lain yang dilakukan pada kegiatan ini adalah cara pembagian kelompok dalam belajar. Supervisor membantu **Guru SR** cara membagi kelompok peserta didik yaitu dengan membagi peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan kurang agar tidak berkumpul di satu kelompok. Selain itu, supervisor juga memberikan masukan agar jumlah peserta dalam satu kelompok tidak terlalu banyak cukup 2 atau 3

peserta didik saja. Supervisor juga mengingatkan **Guru SR** agar di akhir pembelajaran perwakilan kelompok agar menyampaikan hasil diskusinya.

2.1.2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi kelas

Setelah disepakati tanggal dan waktunya, maka **Guru SR**, peneliti, supervisor masuk ke kelas. Sebelum masuk ke kelas, peneliti, Guru SR, dan supervisor terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **Guru SR** serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti dan supervisor di kelas. Selain itu, kekurangan yang ditemukan pada siklus mendapat penekanan pada hasil diskusi. Selama **Guru SR** mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting terkait dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Bertolak dari catatan lapangan tentang keterampilan membuka dan menutup pelajaran, **Guru SR** menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, langkah-langkah pembelajaran melalui slide powerpoint yang telah dipersiapkan sebelumnya. Selain itu **Guru SR** juga mengingatkan tentang materi sebelumnya dengan kalimat "*Kemarin kita sudah belajar tentang angka-angka, yak an anak-anak*". Pemberian motivasi dilakukan melalui cuplikan berupa nilai-nilai karakter. Selanjutnya **Guru SR** menanyakan kepada peserta didik tentang angka-angka apa saja yang didapat dari video tersebut dengan kalimat "*Sekarang anak-anak coba berdiskusi tentang angka-angka apa saja yang kalian dapat dari video tersebut?*". Selama peserta berdiskusi sekitar 5 menit, **Guru SR** memantau diskusi dan setelah perwakilan kelompok menyampaikan pendapatnya, maka **Guru SR** mengambil garis besarnya dengan kalimat "*Jawaban anak-anak itu benar, oleh karena itu ibu ingin anak-anak bisa bisa menghitung jumlah pinsil*

yang sudah ibu sediakan". Dengan adanya video itu pembelajaran menjadi lebih aktif, hal tersebut terlihat dari siswa yang kurang aktif menjadi aktif di kelompoknya. Di akhir pembelajaran, diadakan evaluasi dengan soal-soal yang diberikan kepada tiap kelompok dan perwakilan kelompok maju menuliskan jawabannya. Saat diskusi menyelesaikan soal terlihat siswa aktif berdiskusi dan **Guru SR** juga aktif mengontrol jalannya diskusi dalam kelompok.

Pada keterampilan memberikan penguatan, **Guru SR** banyak memberikan penguatan baik berupa verbal maupun non verbal seperti kalimat "*bagus sekali ya, coba berikan tepuk tangan untuk kelompok ini*", "*berikan tepuk tangan untuk kelompok 2, ya, bagus sekali*", "*oh, ini kelompok yang pertama akan maju, bagus*", "*ayo, jangan ada yang pasif*", "*ya tepat sekali untuk kelompok 1*". Untuk non verbal, **Guru SR** memberikannya dengan sentuhan menepuk bahu peserta didik yang dapat mengerjakan soal. Dengan adanya penguatan yang diberikan, pembelajaran menjadi aktif dan menyenangkan.

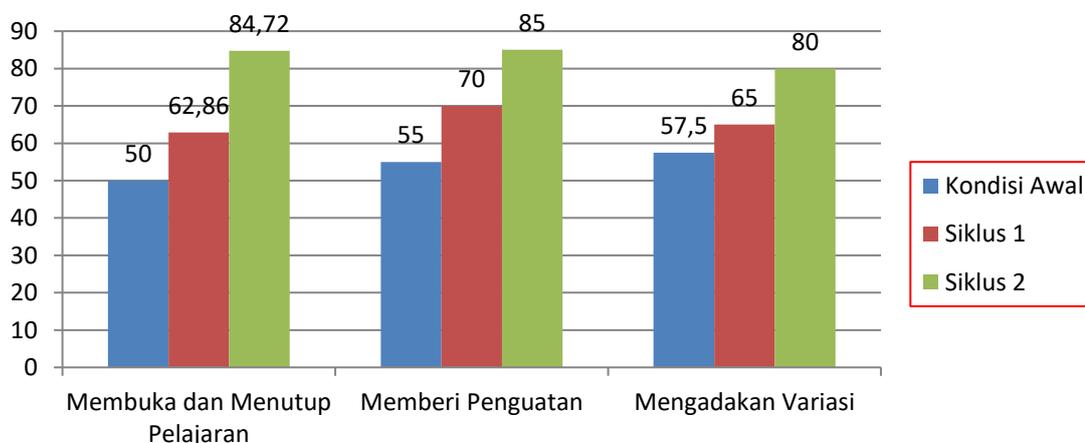
Untuk keterampilan memberikan variasi **Guru SR**, di awal kegiatan langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan hasil diskusi dengan peneliti. **Guru SR** menggunakan infokus, slide powerpoint, *speaker* untuk variasi alat bantu mengajar. Dengan adanya diskusi kelompok, maka pola interaksi tidak lagi satu arah seperti pada siklus pertama. Dengan variasi yang dibuat terlihat siswa tidak bosan dalam belajar yang didukung bahwa peserta didik maju menuliskan jawaban kelompok tanpa diminta, peserta didik aktif berdiskusi di kelas karena **Guru SR** juga berkeliling memantau diskusi.

2.1.3 Kegiatan Refleksi

Dalam kegiatan ini, **Guru SR** menyampaikan perasaannya ketika mengajar. **Guru SR** merasa senang dengan keaktifan peserta didik dan bahkan

ada peserta didik yang jarang aktif tetapi dengan alat bantu infokus dan video motivasi peserta didik menjadi aktif bahkan menjadi penggerak bagi teman dalam kelompoknya. Selain itu dengan disampaikannya langkah-langkah pembelajaran maka kegiatan di kelas menjadi lebih terarah dan sistematis tidak sekedar selesai. Evaluasi di akhir pembelajaran yang dilakukan juga membantu **Guru SR** untuk melihat sampai mana perkembangan belajar peserta didik. **Guru SR** merasa terbantu dengan adanya penelitian ini, karena selama ini tidak ada rekan yang bisa menjadi partner untuk memperbaiki diri dan memberi masukan sehingga semua yang dilakukan selama ini dianggap sudah bagus.

Dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk ketiga keterampilan dasar sudah mencapai kriteria ketuntasan pada penelitian ini yakni lebih dari 76. Gambar 4.1 berikut adalah hasil penilaian keterampilan dasar SP I untuk tiap-tiap siklus



Gambar 4.1 Persentasi peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru SR

Gambar 4.1 menunjukkan terjadi peningkatan tiap-tiap siklus. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran terjadi peningkatan dari 50,00 pada kondisi awal kemudian menjadi 62,86 pada siklus 1 dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 84,72. Untuk keterampilan memberi penguatan terjadi peningkatan dari 55,00 pada kondisi awal lalu menjadi 70,00 saat siklus 1 dan terakhir 85,00 saat siklus 2. Untuk keterampilan mengadakan variasi terjadi

peningkatan dari 57,50 saat pra siklus, terjadi peningkatan menjadi lalu 65,00 saat siklus 1 dan 80,00 pada pelaksanaan siklus 2. Berdasarkan data tersebut maka dapat digarisbawahi bahwa **Guru SR** sudah berhasil mencapai kriteria minimal dalam penelitian ini yakni tiap-tiap keterampilan minimum 76.

b. Subjek Penelitian II (Guru SW)

1. Kegiatan Perencanaan

Kegiatan perencanaan dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama. Untuk **Guru SW**, dalam keterampilan membuka dan menutup pelajaran ditemukan hal-hal yang masih perlu ditingkatkan yaitu tentang penyampaian manfaat materi, dan motivasi agar siswa siap secara mental untuk belajar. Untuk keterampilan memberikan penguatan yaitu dalam hal makna dari penguatan yang diberikan. Untuk keterampilan mengadakan variasi yaitu dalam hal kontak pandang yang belum menyebar, diskusi dalam kelompok serta penggunaan media pembelajaran yang masih kurang.

Perencanaan yang dilakukan menghasilkan kesepakatan yaitu **Guru SW** akan menggunakan media dalam penyampaian materi, karena berdasarkan percakapan antara **Guru SW** dengan supervisor disampaikan bahwa dengan menggunakan media powerpoint dan infokus maka akan lebih mudah dalam menyampaikan manfaat dan merangkum materi dan juga siswa akan lebih termotivasi melalui tayangan video motivasi yang akan ditayangkan. Selain itu, dengan media pembelajaran yang akan dibuat maka kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi.

Kegiatan pada perencanaan ini adalah supervisor menyampaikan pentingnya penyebaran kontak pandang agar peserta didik merasa diperhatikan. Selain itu, kegiatan yang perlu dilakukan pada siklus 2 adalah melatih **Guru**

SW dalam membuat slide powerpoint yang berisi tujuan atau manfaat materi yang disampaikan di kelas, langkah-langkah pembelajaran, intisari materi, rangkuman, dan video motivasi. Disamping itu, supervisor juga membantu **Guru SW** untuk mencari video dari internet yang berisi motivasi agar siswa siap secara mental untuk belajar. Hal lain yang dilakukan pada kegiatan ini adalah cara pembagian kelompok dalam belajar. Supervisor membantu **Guru SW** dalam membagi kelompok peserta didik yaitu dengan menempatkan peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dan kurang agar tidak berkumpul pada kelompok yang sama. Disamping itu, supervisor juga memberikan masukan agar jumlah peserta didik dalam satu kelompok tidak terlalu banyak cukup 2 atau 3 orang saja. Supervisor juga mengingatkan **Guru SW** agar di akhir pembelajaran perwakilan kelompok agar menyampaikan hasil diskusinya.

2. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi kelas

Setelah disepakati jadwal pelaksanaan observasi, maka peneliti, **Guru SW**, dan supervisor masuk ke kelas. Sebelum masuk ke kelas, peneliti, **Guru SW**, dan supervisor terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **Guru SW** serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti juga kolaborator di kelas. Selain itu juga ditekankan lagi hal-hal yang menjadi kelemahan ketika di siklus pertama. Selama **Guru SW** mengajar di kelas, peneliti dan kolaborator mencatat hal-hal yang penting sehubungan dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi dan catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, **Guru SW** menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, langkah-langkah pembelajaran melalui slide powerpoint yang telah dipersiapkan sebelumnya. Di samping itu, **Guru SW** juga menanyakan tentang materi sebelumnya dengan

kalimat “*apakah kalian anak-anak ingat tentang huruf-huruf dalam bahasa Indonesia*”. Motivasi diberikan dengan cuplikan berupa nilai-nilai karakter. Selanjutnya **Guru SW** menanyakan kepada peserta didik tentang nilai-nilai apa saja yang didapat dari video tersebut dengan kalimat “*Coba anak-anak berdiskusi tentang menuliskan kata-kata sederhana, misalnya ibu, budi, dadu, dll?*”. Selama peserta didik berdiskusi sekitar 5 menit, Guru SW memantau diskusi dan setelah perwakilan kelompok menyampaikan hasil karyanya, maka *Guru SW* mengambil garis besarnya dengan kalimat “*bagus, benar semua*”. Dengan adanya video itu pembelajaran menjadi lebih aktif, hal tersebut terlihat dari siswa yang kurang aktif menjadi aktif di kelompoknya. Di akhir pembelajaran, Guru SW merangkum pembelajaran dengan intisari dari video yang berisi tentang huruf dan menuliskan kata-kata sederhana yang di dalam video. Evaluasi dilakukan dengan pertanyaan yang diberikan kepada tiap kelompok. Selanjutnya perwakilan kelompok mempresentasikan jawabannya. Saat diskusi menyelesaikan tugas, terlihat peserta didik aktif berdiskusi, **Guru SW** juga aktif mengontrol jalannya diskusi dalam kelompok.

Untuk keterampilan memberikan penguatan, Guru SW banyak memberikan penguatan baik berupa verbal maupun non verbal seperti memberikan simbol jari jempol untuk jawaban siswa yang bagus, senyuman untuk memberi semangat kepada siswa dalam mengerjakan soal, maupun kalimat seperti “*Ayo, coba kita dengarkan Nayla*”, “*jawaban Nayla sangat-sangat bagus, berikan tepuk tangan*”, “*ayo maju, jangan takut*”, “*terima kasih*”. Dengan adanya penguatan yang diberikan, peserta didik semakin semangat untuk menyimak pelajaran dan berdiskusi.

Untuk keterampilan memberikan variasi, **Guru SW** di awal kegiatan langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok. **Guru SW**

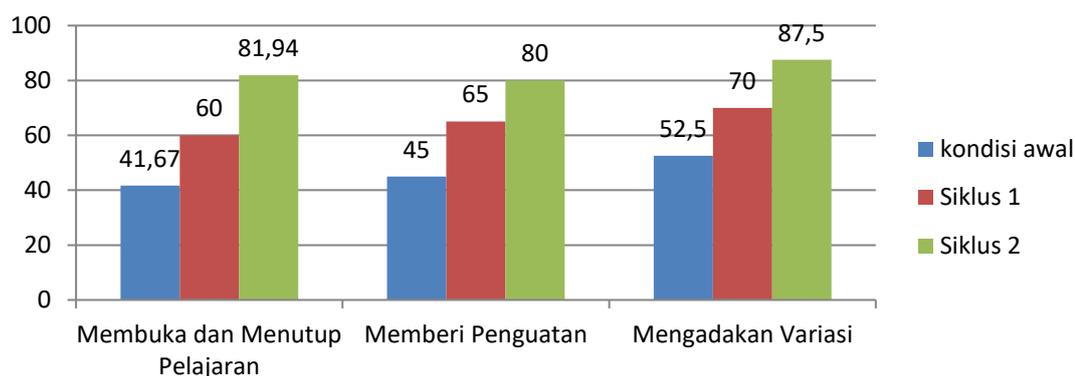
menggunakan infokus, slide powerpoint, *speaker* untuk variasi alat bantu mengajar. Bahan ajar berbentuk video tentang cerpen disampaikan melalui infokus, dengan begitu peserta didik menjadi antusias belajar dan tidak terlihat siswa yang bermain ataupun tidak fokus. Setelah bahan ajar disampaikan, **Guru SW** memberikan soal untuk diselesaikan dalam kelompok. Dengan adanya diskusi kelompok maka pola interaksi tidak lagi satu arah seperti pada siklus pertama. Dengan variasi yang dibuat oleh Guru SW, terlihat peserta didik tidak bosan dalam belajar, peserta didik maju mempresentasikan jawaban kelompok tanpa diminta. Peserta didik aktif berdiskusi di kelas karena Guru SW juga berkeliling memantau diskusi dan sambil memberikan penjelasan tentang materi yang sudah disampaikan.

3. Kegiatan Refleksi

Dalam kegiatan ini **Guru SW** menyampaikan perasaannya ketika mengajar. **Guru SW** merasa senang dengan keaktifan peserta didik dan cara **Guru SW** mengajar. Dengan adanya video tentang menuliskan kata-kata sederhana serta cara membacanya, maka peserta didik semakin semangat belajar. Evaluasi di akhir pembelajaran yang dilakukan, juga membantu **Guru SW** untuk melihat apakah materi dapat dikuasai oleh peserta didik atau tidak. **Guru SW** merasa terbantu dengan adanya penelitian ini karena selama ini dengan cara mengajar yang verbalistik membuat peserta didik kurang termotivasi. Namun saat ini, **Guru SW** sudah mengetahui cara mengadakan membuka dan menutup, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi. **Guru SW** merasa bahwa peneliti tidak bersifat menggurui namun menawarkan solusi sehingga kegiatan penelitian tidak menjadi beban bahkan menjadi kesempatan memperbaiki diri.

Dalam kegiatan refleksi ini, ditemukan bahwa untuk ketiga keterampilan dasar sudah mencapai kriteria ketuntasan pada penelitian ini yakni lebih dari 76.

Gambar 4.2 berikut adalah hasil penilaian keterampilan dasar **Guru SW** untuk tiap-tiap siklus:



Gambar 4.2. Persentasi peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru SW

Berdasarkan gambar 4.2 tersebut disimpulkan bahwa terjadi peningkatan tiap-tiap siklus. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran terjadi peningkatan dari 41,67 pada kondisi pra siklus kemudian 60,00 pada siklus 1 dan terjadi peningkatan kembali sebesar 82,94 saat siklus 2. Untuk keterampilan memberi penguatan terjadi peningkatan dari 45,00 pada kondisi pra siklus menjadi 65,00 saat siklus 1 dan pada siklus 2 terjadi peningkatan kembali menjadi 80,00. Untuk keterampilan mengadakan variasi terjadi peningkatan dari 52,00 saat pra siklus menjadi 70,00 pada saat siklus 1 dan terjadi peningkatan kembali menjadi 87,50 pada pelaksanaan siklus 2. Berdasarkan data tersebut dapat digaris bawahi bahwa Guru SW I sudah berhasil mencapai kriteria minimal dalam penelitian ini yakni tiap-tiap keterampilan minimum 76.

3. Subjek Penelitian III (Guru DL)

a. Kegiatan Perencanaan

Aktivitas perencanaan dilakukan **Guru DL** dalam membuka dan menutup pelajaran masih perlu ditingkatkan yaitu tentang penyampaian tujuan pembelajaran, manfaat materi, dan motivasi agar peserta didik siap secara mental

untuk belajar. Keterampilan **Guru DL** mengadakan variasi terkait penyampaian materi yang masih verbalistik serta penggunaan media pembelajaran yang masih kurang.

Perencanaan yang disepakati menghasilkan kesepakatan yaitu bahwa **Guru DL** akan menggunakan media dalam penyampaian materi karena berdasarkan hasil diskusi antara **Guru DL** dengan supervisor ditemukan bahwa dengan menggunakan media powerpoint dan infokus maka akan lebih mudah dalam menyampaikan manfaat dan juga peserta didik akan lebih termotivasi melalui tayangan video tentang keterampilan memotivasi. Di samping itu, melalui media pembelajaran yang akan dibuat maka kegiatan pembelajaran di kelas akan lebih bervariasi.

Kegiatan pada perencanaan ini adalah supervisor menyampaikan pentingnya variasi dalam penyampaian materi agar tidak terus dominan verbalistik sehingga perlu digunakan media dan alat lain. Hal lain yang menjadi perhatian pada siklus 2 bagi **Guru DL** yaitu dalam pembuatan slide powerpoint harus berisi tujuan atau manfaat materi yang disampaikan di kelas, langkah-langkah pembelajaran, intisari materi, rangkuman, dan video motivasi. Disamping itu, supervisor juga membimbing **Guru DL** untuk mencari video dari internet yang berisi motivasi agar siswa siap secara mental untuk belajar. Hal lain yang dilakukan pada kegiatan ini adalah cara pembagian kelompok dalam belajar. Supervisor membantu **Guru DL** membagi kelompok peserta didik yaitu dengan menyebar siswa yang memiliki kemampuan lebih dan kurang agar tidak berkumpul di satu kelompok, selain itu supervisor juga memberikan masukan agar jumlah peserta didik dalam satu kelompok tidak terlalu banyak cukup 2 atau 2 orang saja. Supervisor juga mengingatkan agar di akhir pembelajaran agar perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya.

b. Kegiatan Pelaksanaan dan Observasi kelas

Setelah disepakati jadwal pelaksanaan, peneliti, supervisor, dan **Guru DL** masuk ke kelas. Sebelum masuk ke kelas, peneliti, supervisor, dan **Guru DL** terlebih dahulu berdiskusi di ruang guru untuk memastikan kesiapan **Guru DL** serta mengingat apa saja yang akan diterapkan dan apa saja yang akan diamati, bagaimana posisi peneliti juga kolaborator di kelas. Selain itu juga ditekankan pada hal-hal yang menjadi kekurangan pada siklus pertama. Selama **Guru DL** mengajar di kelas, peneliti dan supervisor mencatat hal-hal yang penting sehubungan dengan keterampilan yang diamati. Data yang diambil berupa dokumentasi serta catatan lapangan.

Berdasarkan catatan lapangan untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran, **Guru DL** mengingatkan peserta didik tentang pelajaran sebelumnya, menyajikan tujuan pembelajaran, apersepsi, langkah-langkah pembelajaran melalui slide powerpoint yang telah dipersiapkan sebelumnya. Dalam memberikan motivasi, **Guru DL** memotivasi peserta didik dengan memberi cuplikan berupa nilai-nilai karakter dan memberikan kalimat pengantar “*coba anak-anak perhatikan video ini setelah itu coba anak-anak diskusikan nilai apa yang kalian dapat dari video tersebut*”. Selama video motivasi diputar, terlihat peserta didik antusias dengan video yang disajikan. Setelah selesai pemutaran video, selanjutnya **Guru DL** menanyakan kepada siswa nilai-nilai apa saja yang didapat dari video tersebut. Setelah perwakilan kelompok menyampaikan hasil diskusinya, maka **Guru DL** mengambil kesimpulan tentang isi video yang baru diputar. Dengan adanya video itu maka motivasi siswa bertambah dan hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih aktif. Hal ini terlihat bahwa peserta didik yang kurang aktif menjadi lebih aktif di kelompoknya. Di akhir pembelajaran,

Guru DL merangkum pembelajaran dengan intisari dari video nilai karakter dan dihubungkan dengan materi yang telah dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan pertanyaan yang diberikan kepada tiap kelompok. Pada saat diskusi penyelesaian soal terlihat siswa aktif berdiskusi. Sementara **Guru DL** aktif mengontrol jalannya diskusi dalam kelompok.

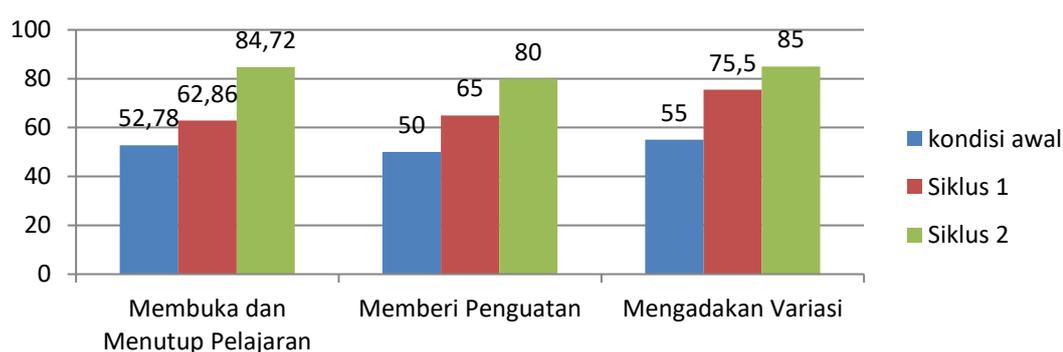
Untuk keterampilan memberikan penguatan, **Guru DL** banyak memberikan penguatan baik berupa verbal maupun non verbal seperti mendekati peserta didik saat mereka sedang mengerjakan soal ataupun senyuman untuk memberi semangat kepada peserta didik yang menjawab, dan kalimat seperti "*Lia pasti bisa ini*", "*beri tepuk tangan untuk kelompok Lia*", "*jawaban mereka sudah benar*", "*terima kasih untuk semua jawaban*". Dengan adanya penguatan yang diberikan, peserta didik semakin semangat dan termotivasi untuk menyimak pelajaran dan berdiskusi.

Untuk keterampilan memberikan variasi, **Guru DL** di awal langsung membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok berdasarkan dengan hasil diskusi dengan peneliti. **Guru DL** menggunakan infokus, slide powerpoint, dan *speaker* untuk variasi alat bantu mengajar. Dengan adanya soal yang dikerjakan dalam diskusi kelompok, maka pola interaksi tidak lagi satu arah seperti pada siklus pertama karena peserta didik aktif menyampaikan pendapatnya di dalam kelompok. Dengan variasi yang dibuat terlihat peserta didik aktif dalam belajar yang didukung bahwa peserta didik berani menyampaikan jawaban kelompok tanpa diminta. Peserta didik aktif berdiskusi di kelas karena guru DL juga berkeliling memantau diskusi dan sambil memberikan penjelasan tentang materi yang sudah disampaikan.

c. Kegiatan Refleksi

Dalam kegiatan ini, **Guru DL** menyampaikan perasaannya ketika mengajar. **Guru DL** merasa senang dengan keaktifan siswa dan cara SP III mengajar. Dengan adanya video tentang nilai karakter dan motivasi maka siswa semakin semangat belajar. Evaluasi di akhir pembelajaran yang dilakukan juga membantu **Guru DL** untuk melihat apakah siswa dapat menguasai materi. SP III merasa terbantu dengan adanya penelitian ini, karena tadinya belum tahu bagaimana memotivasi siswa selain dengan verbal ternyata sekarang bisa menggunakan video sekaligus sarana penanaman nilai karakter. Selain itu selama ini **Guru DL** tidak mengindahkan kegiatan membuka pelajaran tetapi setelah dilaksanakan akhirnya **Guru DL** menyadari kesalahannya sendiri. **Guru DL** mengatakan bahwa peneliti bersifat memberi masukan bukan perintah sehingga kegiatan penelitian dirasa bermanfaat olehnya.

Dalam kegiatan refleksi ini ditemukan bahwa untuk ketiga keterampilan dasar sudah mencapai kriteria ketuntasan pada penelitian ini yakni lebih dari 76. Gambar 4.3 berikut adalah hasil penilaian keterampilan dasar **Guru DL** untuk tiap-tiap siklus



Gambar 4.3. Persentasi peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Guru DL

Gambar gambar 4.3 tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan tiap-tiap siklus. Untuk keterampilan membuka dan menutup pelajaran terjadi

peningkatan dari 52,78 pada kondisip pra siklus menjadi 62,86 pada siklus 1 dan terjadi peningkatan kembali pada siklus 2 yaitu sebesar terakhir 84,72. Sementara untuk keterampilan memberi penguatan terjadi peningkatan dari 50,00 pada kondisi pra siklus meningkat menjadi 65 dan pada saat siklus 2 terjadi peningkatan kembali 80,00. Untuk keterampilan mengadakan variasi, terjadi peningkatan dari 55,00 saat pra siklus menjadi 72,50 pada kegiatan siklus 1 dan terjadi peningkatan kembali pada siklus 2 sebesar 85,00. Berdasarkan data tersebut dapat digarisbawahi bahwa Guru DL sudah berhasil mencapai kriteria minimal yakni tiap-tiap keterampilan minimum 76.

Keterampilan Membuka dan Menutup Pelajaran	Keterampilan Memberi Penguatan	Keterampilan Mengadakan Variasi
--	--------------------------------	---------------------------------

4.3 Pembahasan

Pada hasil observasi awal terhadap tiga orang guru yang mengajar di TK Kartika XIV-15 Japakeh Kabupaten Aceh Aceh Besar, diperoleh data bahwa keterampilan dasar mengajar guru yang terdiri dari keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberi penguatan, dan keterampilan mengadakan variasi masih tergolong kurang. Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran pada pra siklus yaitu sebesar 48,15 (kategori kurang). Sementara keterampilan guru dalam memberi pada pra penelitian (pra siklus) yaitu sebesar 50 (kategori kurang baik), dan keterampilan guru dalam mengadakan variasi menagajar pra penelitian (pra siklus) sebesar 55 (kategori kurang baik).

Berdasarkan temuan data tersebut, maka kiranya dapat digarisbawahi bahwa terdapat masalah pada ketiga guru tersebut dalam keterampilan dasar mengajar. Tentu hal harus segera diatasi karena jika hal berlanjut terus maka hal

ini akan berdampak negatif pada pelaksanaan proses pembelajaran. Selanjutnya masalah ini akan berdampak negative terhadap mutu pendidikan di TK tersebut. Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru-guru tersebut perlu mendapat pembinaan atau pelatihan tentang peningkatan keterampilan dasar mengajar melalui pelaksanaan tindakan dalam membina dan membantu guru-guru tersebut dalam meningkatkan keterampilan dasar mengajar tersebut.

Pada tahapan penelitian ini, peneliti beserta supervisor menemui guru di TK Kartika XIV-15 Japakeh secara satu per satu untuk berdiskusi tentang penelitian yang akan dilaksanakan. Penelitian dilakukan dalam 2 (dua) siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Berdasarkan temuan penelitian maka temuan tersebut dapat dibahas sebagai berikut:

1. Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Dapat Meningkatkan Keterampilan Membuka Dan Menutup Pelajaran Guru TK Kartika XIV-15 Japakeh.

Keterampilan membuka dan menutup pelajaran terdiri dari unsur: (a) menimbulkan motivasi, (b) memberi acuan, (c) membuat kaitan, (d) meninjau kembali, (e) mengevaluasi, dan (f) tindak lanjut. Saat kondisi awal temuan data menunjukkan bahwa guru kurang terampil dalam membuka dan menutup pelajaran, kebanyakan guru langsung masuk inti pelajaran tanpa menyiapkan kesiapan mental peserta untuk mengikuti proses pembelajaran. Ketika sudah masuk ke siklus pertama, terdapat peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi pra siklus. Akan tetapi semua guru yang menjadi subjek dalam penelitian ini belum ada yang mencapai nilai minimum kriteria keberhasilan (76). Saat di siklus kedua juga terjadi peningkatan dibandingkan siklus pertama. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa dengan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif

dapat meningkatkan keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran adalah salah satu dari keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh guru guna memperbaiki perilaku mengajar. Temuan data tersebut sejalan dengan pendapat Sagala (2014) bahwa supervisor memainkan peranan penting dalam upaya memperbaiki pengajaran.

Dalam upaya supervisor memperbaiki keterampilan mengajar guru, supervisor harus mampu memilih pendekatan, metode atau cara agar supervisi klinis yang dilakukan dapat menghasilkan perbaikan yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan Muslim (2009:79) bahwa pendekatan kolaboratif adalah pendekatan yang paling diinginkan guru. Oleh karena diinginkan oleh guru maka guru sukarela memperbaiki dirinya sendiri dan dibantu oleh supervisor sehingga terjadi sinergi yang menghasilkan perbaikan. Berdasarkan temuan data dan penelitian tersebut maka supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru membuka dan menutup pelajaran.

2. Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Dapat Meningkatkan Keterampilan Memberi Penguatan Guru TK Kartika XIV-15 Japakeh.

Keterampilan memberi penguatan terdiri dari penguatan verbal, penguatan non verbal, cara penggunaan, dan prinsip penggunaan. Saat kondisi awal temuan data menunjukkan bahwa guru kurang terampil dalam memberikan penguatan baik verbal maupun non verbal, kebanyakan guru hanya membiarkan saja jawaban, respon atau tanggapan siswa selama pelajaran berlangsung sehingga siswa kurang mendapat dukungan untuk memperbaiki diri. Ketika sudah masuk ke siklus pertama, terdapat peningkatan dalam hal memberikan penguatan yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, namun semua subjek penelitian belum ada yang mencapai nilai minimum kriteria keberhasilan. Saat di siklus kedua juga

terjadi peningkatan dibandingkan siklus pertama dan saat di siklus kedua semua subjek penelitian sudah mencapai nilai minimum penelitian. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan memberikan penguatan. Keterampilan memberikan penguatan adalah salah satu dari keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh guru guna memperbaiki perilaku mengajar. Temuan data tersebut sejalan dengan Sudjana (2012:115) bahwa pengawas sekolah sebagai supervisor membantu dan membina guru sebagai mitra kerjanya agar lebih profesional dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan temuan data maka peneliti berhasil membantu dan membina guru agar lebih terampil dalam melaksanakan tugasnya.

Peningkatan pada aspek keterampilan memberi penguatan adalah karena penerapan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif yang dilakukan dengan memperhatikan fokus pada supervisi klinis. Dalam pelaksanaan supervisi klinis perlu memperhatikan fokus dalam supervisi klinis agar upaya supervisor memperbaiki keterampilan mengajar guru dapat berjalan dengan baik. Hal ini senada dengan Sagala (2014:198) bahwa supervisi klinis adalah salah satu cara untuk menjawab permasalahan guru seperti memberi penguatan. Berdasarkan temuan data dan pendapat ahli tersebut maka supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru membuka dan menutup pelajaran.

3. Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Dapat Meningkatkan Keterampilan Mengadakan Variasi Guru KT Kartika XIV-15 Japakeh

Keterampilan mengadakan variasi terdiri dari variasi gaya mengajar, variasi alat bantu mengajar, dan variasi interaksi/kegiatan. Saat kondisi awal temuan data menunjukkan bahwa guru kurang terampil dalam mengadakan variasi

baik gaya mengajar, alat bantu maupun interaksi. Kebanyakan guru hanya menerapkan pembelajaran yang verbalistik sehingga cenderung membosankan bagi siswa. Penggunaan media pembelajaran juga sangat minim sehingga siswa mudah merasa jenuh dalam belajar. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah sehingga suasana pembelajaran terasa monoton dan kaku. Ketika sudah masuk ke siklus pertama, terdapat peningkatan dalam mengadakan variasi yang signifikan dibandingkan dengan kondisi awal, namun semua subjek penelitian belum ada yang mencapai nilai minimum kriteria keberhasilan. Saat di siklus kedua juga terjadi peningkatan dibandingkan siklus pertama dan saat di siklus kedua semua subjek penelitian sudah mencapai nilai minimum penelitian.

Berdasarkan temuan penelitian dapat dikatakan bahwa dengan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan mengadakan variasi. Keterampilan mengadakan variasi adalah salah satu dari keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh guru guna memperbaiki perilaku mengajar. Penelitian ini dilakukan dengan melalui tahap perencanaan, observasi dan analisis data secara objektif dan dinilai oleh kedua belah pihak. Hal tersebut yang menjadi faktor dapat meningkatkan keterampilan guru mengadakan variasi. Temuan data tersebut selaras Sagala (2014:200) tujuan supervisi klinis adalah pengajaran efektif dengan menyediakan umpan balik, dapat memecahkan permasalahan, membantu guru mengembangkan kemampuan dan strategis, mengevaluasi guru, dan membantu guru untuk berperilaku yang baik sebagai upaya pengembangan profesional para guru kegiatan pembelajaran, merencanakan bentuk penilaian, dan mengerjakan penyusunan perangkat pembelajaran. Berdasarkan temuan data dan pendapat ahli tersebut maka supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru mengadakan variasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suragantara (2014). Hasil penelitian Suragantara menunjukkan bahwa ada pengaruh pendekatan supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar pada guru gugus III Kecamatan Sukawati Gianyar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perbedaan jenjang sekolah yang mana pada penelitian sebelumnya jenjang penelitiannya di tingkat SLTA dan SLTP sementara pelaksanaan penelitian ini adalah pada jenjang TK. Selain itu, secara teoritis hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi empiris dalam penerapan teori peningkatan keterampilan dasar mengajar guru tidak hanya di tingkat SLTA, SLTP, dan SD namun untuk tingkat TK juga.

4.4 Keterbatasan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, umumnya pada pelaksanaannya memiliki keterbatasan dan hal ini secara umum sulit untuk dihindari. Begitu juga dengan penelitian ini, peneliti banyak dihadapkan pada keterbatasan-keterbatasan, baik ditinjau dari lingkup permasalahan penelitian, instrument penelitian, ataupun dari segi kriteria keberhasilan penelitian.

Keterbatasan pertama berkaitan dengan keterampilan dasar mengajar pada subjek penelitian. Sebagaimana diketahui bahwa dalam keterampilan dasar mengajar memuat delapan unsur namun pada penelitian ini hanya, peneliti hanya membahas pada tiga keterampilan saja yaitu keterampilan membuka dan menutup pelajaran, memberikan penguatan, dan mengadakan variasi. Dengan demikian masih terdapat lima keterampilan lagi agar guru dikatakan terampil dalam

mengajar yang tidak dibahas. Persoalan ini terjadi karena keterbatasan waktu dalam pelaksanaan penelitian, maka penelitian ini hanya dibatasi pada tiga keterampilan saja.

Keterbatasan selanjutnya adalah penggunaan instrument penelitian. Instrument yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi keterampilan yang bersifat tertutup. Oleh karena itu ada kemungkinan informasi yang didapat kurang dapat menangkap informasi yang lebih luas dan terperinci.

Keterbatasan ketiga dari jumlah siklus yang dilakukan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang mana siklus kedua dapat diselesaikan setelah semua subjek penelitian mencapai nilai 76 (kategori baik) sebagai kriteria keberhasilan penelitian. Sesungguhnya keterampilan dasar mengajar guru TK Kartika XIV-15 Japakeh dapat ditingkatkan lagi hingga mendapat nilai di atas 76 (kategori baik sekali) pada siklus berikutnya (siklus 3) namun karena keterbatasan waktu, maka siklus berikutnya tidak dapat dilanjutkan.

Walaupun terdapat keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian ini akan tetapi secara umum pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru Guru TK Kartika XIV-15 Japakeh

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bertolak dari rumusan masalah, hasil penelitian, dan pembahasan maka beberap kesimpulan dalam penelitian ini dapat ditampilkan pada paparan berikut:

1. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran di TK Kartika XIV – 15 Japakeh. Keterampilan guru dalam membuka dan menutup pelajaran mengalami peningkatan dari pra penelitian (pra siklus) sebesar 48,15 (kategori kurang) menjadi 61,91 (kategori cukup) pada siklus satu. Selanjutnya pada siklus II terjadi peningkatan kembali yaitu sebesar 83,79 dan angka ini dalam kategori baik.
2. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam memberi penguatan di TK Kartika XIV – 15 Japakeh. Keterampilan guru dalam memberi penguatan mengalami peningkatan dari pra penelitian (pra siklus) sebesar 50 (kategori kurang baik) menjadi 66,67 (kategori cukup) pada siklus satu. Selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan kembali yaitu menjadi 81,67 dan angka ini dalam kategori baik.

3. Pelaksanaan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar di TK Kartika XIV – 15 Japakeh. Keterampilan guru dalam mengadakan variasi mengajar mengalami peningkatan dari pra penelitian (pra siklus) sebesar 55 (kategori kurang baik) menjadi 69,17 (kategori cukup) pada siklus satu. Selanjutnya pada siklus II : ¹⁰¹ peningkatan kembali yaitu menjadi 84,17 dan angka ini dalam kategori baik.

5.2 Implikasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini maka keterampilan dasar mengajar guru dapat ditingkatkan melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif. Oleh karena itu kepala sekolah ataupun supervisor perlu meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru binaannya melalui supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif.

Selanjutnya, agar kepala sekolah ataupun supervisor dapat menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif maka diperlukan kebijakan pemerintah agar memberikan kesempatan kepala sekolah dan pengawas pendidikan untuk untuk mendapat pelatihan. Guru harus belajar berkesimabungan untuk terus memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya.

Untuk meningkatkan keterampilan dasar mengajar maka guru perlu membaca buku dan sumber lain yang berkenaan dengan keterampilan dasar mengajar. Di sisi lain, pengawas atau kepala sekolah perlu menambah kemampuan untuk melakukan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif agar mampu membantu guru meningkatkan kemampuan dasar mengajarnya.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi dalam penelitian ini, maka beberapa saran perlu kiranya ditawarkan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak terkait dan saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Guru senantiasa meningkatkan keterampilan dasar mengajarnya agar suasana pembelajaran lebih baik dan menyenangkan. Jika keterampilan dasar mengajar guru baik maka hal ini akan berdampak baik terhadap suasana proses pembelajaran.
2. Pengawas sebaiknya menerapkan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dalam membantu guru meningkatkan keterampilan dasar mengajar karena supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.
3. Dinas Pendidikan agar dapat memfasilitasi pengawas dan kepala sekolah untuk berlatih bagaimana mengimplementasikan supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif karena supervisi klinis dengan pendekatan kolaboratif dapat meningkatkan keterampilan dasar mengajar guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, Keith A., & Gall, Meredith Damien .(2014). *Techniques in the clinical supervision of teachers: persevere and in-service applications*. New York and London: Pitman Publishing
- Alma, Buchori. (2018). *Guru Profesional*. Bandung: alfabeta
- Aan Ansori, Dkk. (2016). Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. Volume: 1 Nomor: 12 Bulan Desember Tahun 2016 Halaman: 2321-2326
- Bafadal, Ibrahim. (2013). *Supervisi pengajaran: teori dan aplikasinya dalam membina profesional guru*. Jakarta: Bumi Aksara
- Cogan, Moris L. (2013). *Clinical supervision*. Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Darmadi, Hamid. (2014). *Kemampuan dasar pengajar*. Bandung: Alfabeta
- Fachruddin. (2014). *Supervisi pendidikan*. Medan: IAIN Press
- Glickman, C. D. (2015). *Supervision of instruction: A developmet approach* (2nd ed.). Boston: Allyn and Bacon.
- Glickman, C.D. (2015). *Supervision of instruction*. Boston: Allyn And Bacon Inc.
- Muh. Uzer Usman. (2015). *Menjadi guru profesional*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2014). *Menjadi guru profesional*. Bandung: PT. Resdakarya.

- Muslim, Sri Banun. (2019). *Supervisi pendidikan meningkatkan kualitas profesionalisme guru*. Bandung: Alfabeta
- Pidarta, Made. (2019). *Pemikiran tentang supervisi pendidikan*. Jakarta: Bumi aksara
- Prasojo, Lantip Diat., & Sudiyono. (2014). *Supervisi pendidikan*. Jogjakarta: Gava Media.
- Purwanto. (2018). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sagala, Syaiful. (2018). *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Alfabeta
- _____. (2014). *Supervisi Pembelajaran*: Bandung: Alfabeta
- Sahertian, Piet A. (2018). *Konsep dasar dan teknik supervisi pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sariakin. (2023). *Kepemimpinan Dalam Dunia Pendidikan, Tinjauan dari Perspektif Manajemen Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Aksara.
- Sugiyono. (2018). *Model-model pembelajaran inovatif*. Surabaya: Panitia Sertifikasi Guru
- Suragantara, Ida Bagus. (2014). *Pengaruh supervisi kolaboratif berbasis evaluasi diri terhadap kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran ditinjau dari konsep diri pada guru gugus iii kecamatan sukawati*. Undiksha http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ap/article/view/461 diakses pada tanggal 8/4/2014.

LEMBAR OBSERVASI

Petunjuk Pengisian Observasi:

Nilai	Keterangan Aspek Penilaian
1	Skor 1 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan tidak baik
2	Skor 2 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan kurang baik
3	Skor 3 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan baik
4	Skor 4 diberikan bila aspek yang dinilai dilaksanakan dengan sangat baik

I. KETERAMPILAN GURU DALAM MEMBUKA DAN MENUTUP PELAJARAN

Nama Guru:

No.	Aspek Yang Dinilai	DILAKSANAKAN			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
A.	Membuka Pelajaran				
1	Menarik Perhatian Siswa				
a.	Gaya Mengajar				
b.	Memilih Posisi				
c.	Memilih Kegiatan				
d.	Pergantian atau posisi				
e.	Menggunakan Alat Bantu Mengajar				
f.	Variasi pola interaksi				
2.	Menimbulkan Motivasi				

a.	Kehangatan dan antusias				
b.	Menimbulkan rasa ingin tahu				
c.	Menyampaikan ide yang bertentangan				
d.	Memperhatikan minat siswa				
3.	Memberi Acuan				
a.	Mengemukakan tujuan dan batas tugas				
b.	Menyarankan langkah langkah KBM				
c.	Mengingatnkan masalah pokok				
d.	Mengajukan pertanyaan-pertanyaan				
4.	Membuat Kaitan				
a.	Membuat kaitan antar aspek yang relevan				
b.	Membandingkan pegetahuan baru dengan dengan yang diketahui				
c.	Menjelaskan konsep/pengertian sebelum bahan diperinci				
B.	Meutup Pelajaran				
5.	Meninjau kembali				
a.	Merangkum inti pelajaran				
b.	Membuat ringkasan				

6.	Mengevaluasi				
a.	Mendemomnstrasikan atau mengaplikasikan ide baru				
b.	Mengekspresikan pendapat siswa				
7.	Tindak Lanjut				
a.	Membuat Pekerjaan Rumah (PR)				
b.	Merencanakan/memberi pengajaran perbaikan				

II. KETERAMPILAN GURU DALAM MENJELASKAN

Nama Guru:

No.	Aspek Yang Dinilai	DILAKSANAKAN			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
1.	Penjelasan cukup relevan dengan pertanyaan yang diajukan				
2.	Penjelasan sesuai dengan daya tangkap dan jangkauan siswa				
3.	Cara menyampaikan penjelasan akan mampu memikat perhatian siswa				
4.	Struktur argumentasi cukup bisa				

	meyakinkan siswa				
5.	Penjelasan juga mengandung unsur-unsur motivasi yang mampu mendorong siswa				

III. KETERAMPILAN GURU DALAM MENGADAKAN VARIASI MENGAJAR

Nama Guru:

No.	Aspek Yang Dinilai	DILAKSANAKAN			
		Sangat Baik	Baik	Kurang Baik	Tidak Baik
A.	Variasi Gaya Mengajar				
1.	Variasi suara				
2.	Variasi gerak badan atau mimik				
3.	Kontak pandang, ekspresi wajah				
4.	Penekanan atau kesenyapan				
5.	Pergantian atau posisi				
B.	Variasi dalam menggunakan media				
1.	Variasi alat atau bahan mengajar seperti gambar film, dan slide				
2.	Variasi alat atau bahan yang dapat didengar seperti rekaman, dan juga suara guru yang masuk dalam kategori media komunikasi yang utama di dalam kelas				
3.	Variasi alat atau bahan yang dapat diraba, dimanipulasi, dan digerakkan				

C.	Variasi kegiatan antara guru dengan siswa				
1.	Kegiatan yang didominasi oleh guru				
2.	Kegiatan mandiri yang dilakukan oleh guru				

Pengamat

(Kepala Sekolah)



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
TAMAN KANAK-KANAK KARTIKA XIV – 15

Jalan Japakeh Desa Punie Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar 23552

No : 422 / 015 / TK.YKJ.15 / 2023
Lampiran : -
Perihal : Surat Keterangan

Kepad Yth.
Ketua Program Studi PascaSarjana Universitas Bina Bangsa Getsampena

Di
Banda Aceh

Sehubungan dengan Surat dari UNIVERSITAS BINA BANGSA GETSEMPENA tanggal 13 Maret 2024.

Menyatakan bahwa nama yang tertera di bawah ini :

Nama : Yuli Arniati
NIM : 22116035
Program Studi : S-2 Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP)

Sudah melakukan Penelitian Pada TK Kartika XIV-15 Japakeh Aceh Besar dalam rangka penyusunan TESIS disertasi dengan judul “ *Implementasi Klinis Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di TK Kartika XIV – 15 Japakeh Kabupaten Aceh Besar.*”

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya

Japakeh, 16 Mei 2024
Kepala TK Kartika XIV - 15

Dahlia, S.Pd
NUPTK. 201699811031



KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
NOMOR: 3318/I31013/F1/SK/XII/2023

Tentang

PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING PROPOSAL TESIS

- Menimbang : a. Bahwa dalam rangka melaksanakan Kurikulum pada Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Bina Bangsa Getsempena, maka dipandang perlu untuk mengangkat Dosen Pembimbing Tesis Program Studi Penjaminan Mutu Pendidikan Program Magister Semester Ganjil T.A 2022/2023.
- b. Bahwa untuk keperluan tersebut perlu ditunjuk Dosen Pembimbing Tesis dan ditetapkan dengan surat keputusan.
- Mengingat : a. Undang – undang Nomor 12 Tentang Perguruan Tinggi.
- b. Permendikbud No.49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi
- c. Surat Edaran Dikti No. 298/D/T/1986, tanggal 10 Februari 1986 tentang proses dan bimbingan Skripsi/Karya Tulisan Akhir Mahasiswa.
- d. Rapat standar bimbingan Tesis Universitas Bina Bangsa Getsempena Tanggal 19 April 2022.
- e. Buku Pedoman Penulisan Tesis Program Studi Magister Penjaminan Mutu Pendidikan pada Universitas Bina Bangsa Getsempena tahun 2022.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :
Pertama : Menunjuk Saudara/i :
- | | |
|-------------------------------------|-----------------------|
| Dr. Mukhlisuddin, M.Pd | Sebagai Pembimbing I |
| Dr. Akmaluddin, S.Pd.I.,M.Pd | Sebagai Pembimbing II |

Untuk membimbing tesis mahasiswa

Nama/NIM : Yuli Arniati / 22116035
Program Studi : S2 Penjaminan Mutu Pendidikan (PMP)
Judul Tesis : Implementasi Supervisi Klinis Dengan Pendekatan Kolaboratif Dalam Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru Di TK Kartika XIV -15 Japakeh. Aceh Besar

- Kedua : Dengan Ketentuan:
1. Bimbingan harus dilaksanakan dengan kontinue dan penuh rasa tanggung jawab dan harus sudah selesai selambat-lambatnya 6 Bulan terhitung sejak Surat Keputusan ini dikeluarkan.
 2. Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan.
 3. Surat Keputusan ini akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika dalam penetapan ini terdapat kekeliruan.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada Tanggal : Selasa, 19 Desember 2023

/s/ Dekan FKIP,

Dr. Rida Novita, M.Pd

NIDN: 0101118701

Daftar Riwayat Hidup



Penulis di lahirkan di kota Banda Aceh pada tanggal 5 Juli 1978 anak pertama dari tiga bersaudara. Dari pasangan ayah Sadji dan ibu armiah.

Saat ini penulis sudah menikah dan mempunyai dua orang putra, sekarang penulis tinggal di Asrama Gabungan Keutapang II Kota Banda Aceh. Pendidikan Diploma 2 di tempuh di Universitas Negeri Medan (UNIMED), Pendidikan S1 di tempuh di Universitas ABULYATAMA banda aceh, dan pendidikan S2 di tempuh di Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG).

Saat ini penulis bekerja sebagai kepala sekola Pendidikan Diploma 2 di tempuh di Universitas Negeri Medan (UNIMED), Pendidikan S1 di tempuh di Universitas ABULYATAMA banda aceh, dan pendidikan S2 di tempuh di Universitas Bina Bangsa Getsempena (UBBG).

Saat ini penulis bekerja sebagai guru SD Negeri 2 Mata Ie kabupaten Aceh Besar, sebelumnya penulis bertugas di sekolah swasts sebagai kepala sekolah TK Kartika XIV-15 kabupaten Aceh Besar.

Wassalam

Penulis

Yuli Arniati